

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Kendari

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembinaan moderasi beragama di SMAN 1 Kendari tidak hanya dibatasi dalam interaksi proses pembelajaran di dalam kelas, akan tetapi guru Pendidikan Agama Islam juga dituntut harus berperan aktif di luar kelas, bahkan di luar jam Proses Belajar Mengajar (PBM). Peran tersebut dapat diimplementasikan sebagai seorang motivator, fasilitator, konselor bahkan menjadi contoh atau figur yang kemudian memberikan output yang baik dari seorang guru kepada murid kaitannya dalam proses pembinaan moderasi beragama.

Dalam membangun moderasi beragama di SMA Negeri 1 Kendari ada beberapa peran yang dilakukan, yakni:

4.1.1.1. Peran Guru Sebagai Conservator

Peran utama seorang guru Pendidikan Agama Islam sebagai garda terdepan dalam implementasi program moderasi beragama adalah menjadi seorang conservator, mengingat bahwa program moderasi beragama merupakan istilah baru yang didengarkan oleh masyarakat. Guru Pendidikan Agama Islam dituntut harus mampu

memahami terlebih dahulu, bagaimana konsep moderasi beragama yang sebenarnya. Apakah hanya lingkup agama saja atau lebih luas kerana sosial.

Moderasi beragama bukan berarti mencampurkan pemahaman dari setiap agama, tetapi tetap berpegang teguh dengan keyakinan agama yang dimiliki masing-masing, serta moderasi beragama dalam implementasi memungkinkan untuk meningkatkan kualitas beribadah seseorang dengan penuh rahmat dan menjalin kerukunan dalam beragama. MI selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 menyatakan pemahamannya terhadap moderasi beragama, sebagai berikut:

“Moderasi beragama itu bukan agamanya yang bermoderasi tetapi sudut pandang kita dan cara kita menafsirkan agama ini yang harus moderat. Konsep moderasi itu bagaimana kita memposisikan diri kita ditengah-tengah dalam beragama. Moderasi itu juga adalah cara pandang dan sikap kita dalam beragama. Moderasi beragama itu bukan juga berarti menganggap semua agama itu sama tetapi bagaimana cara kita memposisikan diri kita dalam menafsirkan nilai-nilai agama yang nantinya kita bisa saling memahami perbedaan dan tentunya saling menerima. Moderasi beragama juga silahkan engkau beragama dan silahkan engkau berhubungan tanpa melepaskan simbol-simbol agama yang kita anut, silahkan bertoleransi tapi tanpa mengorbankan nilai-nilai agama. Pemahaman yang tidak ekstrim kanan dan juga tidak ekstrim kiri itulah moderasi. Sebenarnya konsep moderasi ini sebenarnya sudah ada sejak jauh sebelum ada istilah saat ini seperti misalnya dengan toleransi beragama di sekolah” (Wawancara bersama bapak MI di ruang guru, Rabu 20 September 2023).

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam yaitu bapak MS , beliau mengatakan bahwa:

“Jadi kalau ditanya apa itu moderasi beragama adalah konsep bagaimana kita sebagai seorang tenaga pengajar mengajarkan kepada anak didiknya tentang konsep-konsep bagaimana kita saling menghargai satu sama lain. Tetapi perlu juga kita lebih fokus pada bagaimana menyikapi sukuisme dan perbedaan-perbedaan lainnya jadi ini banyak hal-hal yang harus kita berikan penjelasan terhadap siswa dalam menyikapi perbedaan ini” (Wawancara bersama bapak MS di ruang perpustakaan, Jumat 22 September 2023).

Pernyataan dari bapak MI dan MR menyatakan bahwa moderasi beragama, merupakan bagaimana kita harus menafsirkan agama ini secara moderat. Moderat ialah kita memposisikan diri diantara begitu banyak perbedaan dalam beragama dituntut bersikap dan memposisikan diri ditengah-tengah. Harapannya dapat menciptakan sikap saling memahami perbedaan dan tentunya saling menerima satu sama lain. Sehingga apa yang menjadi tujuan dari moderasi dapat tercapai yaitu terhindar dari pemahaman ekstrem kanan dan kiri.

Implementasi dari peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moderasi di SMAN 1 Kendari sudah terlaksana dengan baik. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 Mei 2023, peneliti menemukan bahwa keberagaman Agama di SMAN 1 Kendari bahwasannya terdapat beberapa agama seperti agama Islam, Kristen, Katolik, Budha dan Hindu, namun jalinan antar sesama siswa masih saling menghargai walaupun beda agama, hal itu dapat dilihat dari cara siswa berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa lain di lingkungan sekolah. Selain itu peneliti melihat bahwa siswa di SMAN 1 Kendari memiliki hubungan yang harmonis,

toleransi, komitmen kebangsaan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.

Berikut peneliti sajikan data siswa-siswi berdasarkan agama yang dianut di SMA Negeri 1 Kendari yang menunjukkan keberagaman dalam beragama. Data ini berdasarkan data dapodik SMA Negeri 1 Kendari

Tabel 4. 1

Data agama siswa-siswi yang dianut di SMA Negeri 1 Kendari

NO	AGAMA	L	P	JUMLAH
1	Islam	569	721	1290
2	Kristen	41	41	82
3	Katolik	18	18	36
4	Hindu	9	6	15
5	Budha	2	1	3
	TOTAL			1311

Selain itu peneliti melakukan wawancara dengan hasil wawancara peneliti bersama Wakil Kepala Sekolah bidang sarana dan prasarana beliau mengatakan:

“Pada dasarnya mereka ini adalah guru yang kompeten. Saya ini di SMA 1 sudah 20 tahun jadi baik guru yang sudah lama Maupun yang pindahan yang masuk Insya Allah saya tahu. Tapi secara garis besar mereka berdua ini MI dan MS adalah guru yang kompeten dan representatif artinya tidak ada tugas yang terabaikan. Sehingga boleh dikatakan bahwa keduanya bisa diandalkan bukan hanya orientasinya di dalam kelas tetapi baik itu kegiatan di luar kegiatan intra atau ekstrakurikuler mereka juga sangat terlibat. Apalagi konteksnya dalam pembinaan moderasi beragama di SMA 1 Negeri Kendari” (Wawancara bersama bapak EW di ruang Wakasek III , Rabu 20 September 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan

bahwa pandangan atau cara pandangan guru Pendidikan Agama Islam terhadap konsep moderasi beragama di SMAN 1 Kendari yaitu, secara singkat guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kendari tersebut menganggap moderasi beragama adalah konsep yang sangat efektif yang diberikan oleh pemerintah dalam mengatasi polemik keberagaman saat ini sebagai penguatan kerukunan umat beragama dengan mengedepankan nilai toleransi.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 Mei 2023, peneliti melihat perangai guru Pendidikan Agama Islam sebagai konservator (bertanggung jawab akan sikap yang dilakukan) dari sistem nilai moderasi sudah terlaksana. Terlihat dari cara mereka mengaplikasikan akan konsep moderasi yang sebenarnya. Seperti pada saat kegiatan Imtaq di hari jumat peneliti melihat penyampaian arahan dari guru Pendidikan Agama Islam tentang budaya toleransi di sekolah sangat mudah dipahami.

Hal ini didukung oleh dokumentasi peneliti.



Gambar 4. 1 Pengarahan Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Tentang Budaya Toleransi

Sebagai konservator, MI selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kendari menyatakan:

“Di SMA 1 Kendari ini dann, ya begitu lah. Saya ketika dalam proses pendidikan karakter atau dalam membina moderasi beragama ke anak-anak, selain di situ pokok pembahasan dalam pembelajaran selalu saya selipkan baik itu sewaktu kurikulum K13 hingga saat ini kurikulum Merdeka Belajar. Didalam proses pembelajaran juga terkadang saya memberikan praktik bagaimana itu konsep moderasi dari penanaman nilai-nilai moderasi itu sendiri. Yaitu dengan cara pandang kita dengan agama yang lain itu Seperti apa. Karena anak-anak itu di sini berlatar belakang dari berbagai banyak jenis pendidikan mulai dari SMP, MTs hingga pondok pesantren. Yang kemudian menjadikan SMAN 1 kendari adalah sekolah multikultural tetapi bisa disatukan dalam bingkai konsep moderasi yang diterapkan. Nah, kalo di luar jam pembelajaran, saya itu memang di mandatkan sebagai guru agama, tapi banyak juga kegiatan kegiatan diluar kelas saya juga terlibat seperti aktivitas yang ibaratnya bukan merangkap di situ yang saya masuki. Seperti di dalam kegiatan rutinan setiap hari jumat kegiatan Imtaq (iman dan taqwa), disitu ada proses pembinaan keagamaan. Diwaktu itu kadang kala saya mengambil peran untuk menyampaikan motivasi dan bimbingan keagamaan serta bahkan menyampaikan apa itu moderasi dengan memberikan contoh-contoh sederhana dalam lingkungan sekolah kepada seluruh murid dengan bahasa yang harus bisa diterima oleh semua. Hal ini saya lakukan sebagai wujud kasih sayang dan memberikan teladan yang baik, karena dunia pendidikan saat ini, anak-anak sangat merindukan kasih sayang dan tauladan yang dari seorang guru, kasih sayang ini sangat utama. Serta saya juga itu, harus mampu mencontohkan dan aktif memberikan teladan bagaimana kemudian bergaul dan bersikap, baik pada dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah”. (Wawancara bersama bapak MI di ruang guru, Rabu 20 September 2023).

MI menyatakan sebagai konservator (penjaga) dari sistem nilai tadi, dia menyatakan bahwa guru memiliki tanggung jawab besar terhadap pribadinya di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkup sekolah.

Pernyataan MI kemudian dibenarkan MF salah satu murid di SMAN 1 dan menjabat sebagai ketua PRISMA , mengatakan:

“Bapak MI orangnya sangat baik akhlaknya dan selalu memberikan teladan yang baik begitu pula dalam penanaman nilai-nilai moderasi, beliau sering menyampaikan kita bebas untuk bergaul ke siapa saja baik itu berbeda dalam keyakinan atau Agama. Pesannya boleh bergaul tetapi tidak boleh sampai masuk atau bahkan mencampur baurkan kerana aqidah dalam beragama” (Wawancara bersama MF di Ruang Kelas XI MIPA 3, Rabu 20 September 2023).

Sedangkan MS selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kendari mengatakan:

“Kan kita ini sebagai guru artinya kita memberikan arahan kepada anak-anak kita semua tentang bagaimana konsep moderasi beragama. Anak-anak kita juga kan berasal dari sekolah yang berbeda-beda mohon maaf ada yang kemudian dari sekolah madrasah. ada yang dari pesantren dan ada pula yang dari boarding. Menjadi guru sebagai konservator tentunya akan bertanggung jawab akan dirinya ketika mengajarkan tuh kepada anak kita bagaimana kemudian menghargai pendapat orang lain, menghargai bagaimana mungkin tingkah lakunya, agamanya, sukunya dan lain-lain. Kita ini bertanggung jawab Untuk menyampaikan bahwa Berteman itu kepada siapa saja dan bersilaturahmi kepada siapa saja. Tetapi ketika masuk pada ranah aqidah maka ini yang kemudian harus kita tuntut. Jadi jangan sampai ada konsep toleransi yang Keablasan. Dari begitu banyak pemikiran pola pikir anak-anak kemudian guru Pendidikan Agama Islam lah yang kemudian harus dituntut untuk merangkul anak-anak”(Wawancara bersama bapak MS di ruang perpustakaan, Jumat 22 September 2023).

Apa yang kemudian disampaikan bapak MS sejalan dengan hasil wawancara peneliti bersama FR sebagai seorang murid di SMAN 1 Kendari:

“Sosok guru MS adalah sosok guru yang memberikan teladan yang baik sehingga menjadi menjadi contoh yang baik untuk para siswa. Bapak RI mampu memberikan pemahaman moderasi melalui nasehatnya terhadap para siswa agar tidak membatasi pergaulannya terhadap teman-teman yang lain meskipun berbeda suku, ras dan agama. Berteman ke siapapun tetapi apa persoalan aqidah dalam beragama tidak boleh dicampur adukkan” (Wawancara bersama FR di Ruang Kelas XI MIPA 2, Rabu 20 September 2023).

Berdasarkan wawancara diatas, menyatakan bahwa MI dan MS dalam peranannya sebagai konservator bertanggung jawab akan sikap yang dilakukan telah terlaksanakan dengan baik. Adapun bentuk tindakan yang dilakukan iyalah menjadi teladan dan selalu memberikan nasehat agar selalu bersikap toleransi dalam perbedaan yang ada. Upaya ini dilakukan sesuai dari indikator moderasi beragama untuk bersikap toleransi dalam perbedaan.

Pernyataan bapak MI dan MS pula dibenarkan dengan pernyataan bapak RS selaku kepala sekolah SMAN 1 Kendari, juga mengatakan sebagai berikut:

“Terkait perangai yang mereka ini, bicara individu saya kira mereka ini mau menjalankan tugasnya sebagai guru yang profesional. Tentunya juga apa yang terkait dengan moderasi beragama mereka selalu memperhatikan itu, melaksanakan dan tentu dengan mereka saya sering berdiskusi terutama terkait dengan fasilitas atau tempat atau ruang-ruang yang digunakan oleh siswa kami dalam rangka menjalankan ibadahnya sesuai agamanya” (Wawancara bersama bapak RS di ruangan kepala sekolah , Sabtu 30 September 2023).

EW selaku Wakil Kepala Sekolah Tiga bidang sarana dan prasarana beliau mengatakan:

“Kalau berbicara tentang tanggung jawab mereka berdua ini tidak ada kemudian tugas yang mereka lalaikan karena

mereka berdua ini yang kemudian nantinya menjadi regenerasi untuk guru-guru selanjutnya. Karena ada beberapa guru-guru senior yang sudah memasuki usia purna Bakti maka mereka berdua adalah yang kemudian menggantikan posisi mereka dan saya rasa mereka juga sudah layak dan pantas untuk menggantikan posisi atau tanggung jawab mereka tak apalagi dalam konsep pembinaan moderasi beragama di SMA Negeri 1 Kendari” (Wawancara bersama bapak EW di ruang Wakasek III , Rabu 20 September 2023).

Kemudian dikuatkan kembali dari hasil wawancara peneliti bersama bapak YS selaku Mitra kesiswaan dan sebagai guru agama Katolik beliau mengatakan:

“Dua teman saya ini Pak MI dan Pak MS selama bersama di SMA Negeri 1 Kendari itu sangat moderat dan saya merasakan bahwa kedua sosok ini merupakan dua figur yang merangkul ya untuk semua kelompok agama. Hal ini merupakan sikap-sikap yang macam ini sudah nyata dalam pergaulan dalam berinteraksi dalam setiap program-program yang dilakukan sekolah. Misalnya di setiap hari Jumat ada kegiatan imtaq. Ini merupakan program pemerintah kota Kendari pada saat itu, kami merasa bahwa dua teman ini merupakan sosok penggerak yang memiliki tanggung jawab tentunya juga bersama saya. Tanggung jawab kami itu bagaimana masing-masing agama itu yang ada di SMA Negeri 1 Kendari bisa melaksanakan Kegiatan Imtaq itu sesuai dengan kepercayaannya masing-masing” (Wawancara bersama bapak EW di ruang Aula SMAN 1 Kendari , Jumat 22 September 2023).

Secara singkat sebagai konservator MI dan MS memiliki tanggung jawab besar kepada pribadi mereka dan menuntut untuk selalu mengingatkan juga kepada murid dalam mengenal dan mengimplementasikan moderasi beragama baik dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran.

4.1.1.2. Peran Guru Sebagai Innovator

Guru seharusnya mampu memiliki peran sebagai innovator yaitu mampu memberi inovasi yang baru dalam membina moderasi beragama di sekolah. Inovasi yang dibentuk dari seorang guru agama seharusnya menjadi sentral dalam pembinaan kepribadian terutama karakter siswa dalam membangun moderasi beragama dalam lingkup civitas akademik siswa. Nilai-nilai moderasi beragama dalam pembinaan karakter bisa dilakukan dalam penguatan spiritual maupun nasionalisme yang terintegrasi dalam penguatan karakter berdasarkan RPJMN 2019-2020 dalam turunan Kegiatan Prioritas (KP) yakni penguatan cara pandang, sikap, dan praktik beragama jalan tengah pada poin tiga dalam KP.1: Penguatan sistem pendidikan yang berperspektif moderat seperti pengembangan kurikulum, materi dan proses pengajaran, pendidikan guru dan tenaga kependidikan, dan rekrutmen guru (Kementerian Agama, 2019: 131). Nilai-nilai moderasi beragama adalah sesuatu prinsip yang baik dan penting, yang harus diyakini dalam melakukan dan menerapkan perilaku moderasi tersebut.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 19 Mei 2023, peneliti menemukan bahwa di SMAN 1 Kendari ada yang namanya pelaksanaan program kerja UBASIS (Unit di Bawah OSIS) dalam bentuk kegiatan PELAGAM (pelatihan keagamaan) yang di inisiasi oleh guru Pendidikan Agama Islam yang ada di SMA Negeri 1 Kendari. Adapun bentuk kegiatan dari pelatihan keagamaan tersebut

meliputi, retorika dakwah, materi aqidah, akhlak remaja, penguatan pemahaman moderasi beragama, menjadi remaja keren dan inspiratif dan yang menjadi pembina sekaligus pemateri ialah dari guru-guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kendari.

Hasil pengamatan peneliti sejalan dengan pernyataan MI selaku guru Pendidikan Agama Islam memberi tanggapannya melalui wawancara mengenai inovasi yang dilakukann dalam membina moderasi beragama di sekolah, MI mengatakan:

“Kalau kami guru-guru disini dan ada beberapa inovasi yang kami lakukan misalkan ada masalah anak didik kami disini kajian di luar. Dari kajian itu ada kelompok tersendiri dan berlanjut hingga ke sekolah serta jalannya juga sendiri terus. Kemudian ditanya jawabannya dia hanya bergaul sama kelompoknya saja. Di sini guru agama yang ambil alih yang yang turun langsung kelapangan kepada siswa terkait untuk memberikan pemahaman untuk mensterilkan pemikiran itu dengan cara mendekatinya dan memberikan pandangan dalam beragama. Jadi di sekolah ada kegiatan PELAGAM (pelatihan keagamaan) yang didalamnya ada materi tentang retorika dakwah, materi aqidah, akhlak remaja, penguatan pemahaman moderasi beragama, menjadi remaja keren dan inspiratif dan yang menjadi pembina sekaligus pemateri ialah dari guru-guru Pendidikan Agama Islam. Bahkan di beberapa waktu kami mengundang narasumber dari tokoh-tokoh agama yang ada di kota Kendari. Dengan harapan kegiatan ini menjadi wadah untuk memberikan pemahaman agama yang moderat terhadap siswa-siswi. Kemarin anak-anak kita sudah ada materi tentang siswa keren pelopor moderasi beragama di sekolah materinya langsung dari Kementerian Agama kenapa bukan guru agamanya yang ambil alih kami sudah lakukan langkah-langkah itu di kelas langkah-langkah itu dilakukan pada saat di kegiatan imtaq di sekolah di apel pagi atau di kegiatan-kegiatan lain seperti LKS. LKS itu ada materi karakter Nah kalau biasanya guru agama yang menjadi pemateri adapun materi pasti berkaitan dengan moderasi beragama itu pasti disisipkan” (Wawancara bersama bapak MI di ruang guru, Rabu 20 September 2023).

Hal ini didukung oleh dokumentasi peneliti.



4. 2 Gambar Pembelajaran Penanaman Karakter Moderat

Peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa kelas XI MIPA 2 selaku Sekbid Osis dengan inisial FG, ia mengatakan bahwa:

“Menurut saya kak selama saya ini memperhatikan beliau sangat baik dalam mengimplementasikan konsep-konsep moderasi di sekolah. Seperti kegiatan di Prisma kak ada yang namanya PELAGAM (pelatihan keagamaan). Yang selama proses pembinaanya dikegiatan itu di sini saya melihat bahwa guru Pendidikan Agama Islam sangat terlibat aktif sekali di setiap kegiatannya” (Wawancara bersama Siswa FG di mushola sekolah, Rabu 20 September 2023).

Hal ini didukung oleh dokumentasi peneliti.



4. 3 Gambar Kegiatan PELAGAM (Pelatihan Keagamaan) Materi Retorika Dakwah Oleh Tokoh Agama

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam yaitu bapak MS , beliau mengatakan bahwa:

“Ada kegiatan prisma yang mungkin tidak ada di sekolah lain yakni safari dakwah ke beberapa SMP di kota kendari. Kegiatan ini sepenuhnya yang menjadi pembina ialah semua guru PAI di SMA Negeri 1 Kendari. Nah setelah kegiatan PELAGAM (pelatihan keagamaan) itu mereka dilatih tentang bagaimana berdakwah dengan baik, memilih tema yg menarik tidak menyinggung orang lain (kaitannya dengan konsep moderasi beragama), kita seleksi mana yang bisa dan sudah mampu keluar ke smp untuk kegiatan imtaq. Alhamdulillah sdh berjalan beberapa bulan ini dan respon sekolah yg mereka kunjungi juga baik, mereka meminta sebulan sekali bahkan dua kali sebulan untuk k



gi”

Peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa kelas XI

MIP

A 1

den

gan



Gambar 4. 4 Gambar Safari Dakwah Di SMPN 1 Kendari



Gambar 4. 5 Gambar Safari Dakwah Di SMPN 9 Kendari

inisial NH membenarkan apa yang disampaikan bapak MS diatas,
ia mengatakan bahwa:

“Pak MI sendiri selalu tampil sebagai sosok guru yang selalu memberikan pelajaran mengenai keteladanan dalam agama Islam. Mengajarkan kami tentang cara berdakwah yang baik dalam Islam pada kegiatan PELAGAM (pelatihan keagamaan), dan kami pun diberikan pula kesempatan untuk menyampaikan ilmu yang kami dapatkan dalam bentuk safari dakwah di beberapa SMP di Kota Kendari. Dalam pandangan saya pak MS adalah sosok yang dimana beliau selalu memberikan ilmu-ilmu keislaman bagi kami muridnya hampir tiap hari. Terutama setelah sholat, walaupun dia tidak mengajar di kelas saya tapi dia merupakan pembina dalam organisasi prisma (perhimpunan remaja Islam SMAN 1 Kendari) yang dimana dalam hal tersebut dia selalu mengajarkan kami hal-hal baik di dalam anak-anak organisasi. Dan saya juga melihat pada saat kegiatan Imtaq di sekolah juga Pak MS juga selalu memotivasi kami dan memberikan pemahaman terkait konsep moderasi beragama”. (Wawancara bersama Siswa NH, Kamis 28 September 2023).

Hal ini didukung oleh dokumentasi peneliti.



Gambar 4. 6 Gambar Kegiatan PELAGAM (Pelatihan Keagamaan) Yang Di Laksanakan Oleh Guru Pendidikan Agama Islam.

rgan hasil wawancara

“Saya sebagai kepala sekolah mendukung semua kegiatan-kegiatan positif apalagi kegiatan mengenai penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada siswa. Seperti kegiatan binaan guru-guru PAI disini berupa PELAGAM (pelatihan keagamaan). Kegiatan ini merupakan bukan hanya untuk pengembangan kemampuan retorika saja ternyata tidak tapi lebih dari itu penanaman nilai moderat juga ada

didalmnya. (Wawancara bersama bapak RS di ruangan kepala sekolah , Sabtu 30 September 2023).

Dari penjabaran diatas dapat kita ketahui bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai sosok inovator berjalan cukup baik, hal ini tidak terlepas dari kebijakan-kebijakan kepala sekolah serta bantuan dan bimbingan para guru-guru yang ada di SMAN 1 Kendari. Adapun bentuk inovasinya iyalah dibingkai dalam kegiatan Imtaq, Perayaan hari besar Agama, Kegiatan PELAGAM (pelatihan keagaamaan). Adapun bentuk kegiatan dari pelatihan keagaamaan tersebut meliputi, retorika dakwah, materi aqidah, akhlak remaja, penguatan pemahaman moderasi beragama, menjadi remaja keren dan inspiratif dan yang menjadi pembina sekaligus pemateri ialah dari guru-guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negrei 1 Kendari.

Bahkan jika ada siswa yang melenceng pemahamannya yang sudah mulai menyimpang maka guru Pendidikan Agama Islam sigap dalam menyikapinya serta pada saat belajar mengajar di dalam kelas maupun arahan serta contoh yang di berikan saat di luar kelas sehingga siswa dapat saling menghargai satu sama lain di dalam kelas maupun di luar kelas. Upaya ini dilakukan sesuai dari indikator moderasi beragama untuk bersikap toleransi dalam perbedaan.

Secara singkat inovasi ini dilakukan semata-mata sebagai sarana membina siswa dalam memahami apa itu moderasi beragama. Pada hakikatnya semua inovasi bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang apa itu moderasi beragama, dan bagaimana

menyikapi penguatan nilai-nilai tersebut kepada siswa. Hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki inovasi, dalam upaya membina moderasi beragama di sekolah.

4.1.1.3. Peran Guru Sebagai Transmitter

Peran guru dalam pembinaan moderasi beragama akan tercapai jika ada yang namanya proses transformasi ilmu pengetahuan ataupun karakter terhadap siswa. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai transmitter dalam membina moderasi beragama di sekolah adalah meneruskan paham atau nilai-nilai moderasi beragama terhadap siswa. Dalam meneruskan paham mengenai moderasi beragama yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam yaitu dengan cara yaitu membimbing, memotivasi, atau menjadi motivator kepada murid-murid di sekolah.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 September 2023, peneliti melihat peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moderasi beragama di SMAN 1 Kendari, melalui peran sebagai Transmitter (membimbing dan memotivasi), yaitu dengan cara mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan dengan siswa. Dengan cara mempergunakan nasihat, motivasi, arahan, dan teladan kepada siswa.

Hasil pengamatan peneliti sejalan dengan pernyataan MI selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kendari mengatakan sebagai berikut:

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 September 2023, peneliti melihat peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moderasi beragama di SMAN 1 Kendari, melalui peran sebagai Transmitter (membimbing dan memotivasi), yaitu dengan cara mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan dengan siswa. Dengan cara mempergunakan nasihat, motivasi, arahan, dan teladan kepada siswa.

Hasil pengamatan peneliti sejalan dengan pernyataan MI selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kendari mengatakan sebagai berikut:

“Seperti yang saya sampaikan tadi peran guru untuk membimbing anak-anak terkait dengan nilai-nilai moderasi itu sangat penting buat ade-ademu disini dann. Kalau gurunya tidak cepat tanggap tidak mau tahu dengan kasus anak-anak yang ikut kajian yang extreme yang tersebar di grup-grup whatsapp apa jadinya nanti mereka datang ke sekolah dengan warna tersendiri. Dalam buku yang pernah saya baca itu bahaya radikalisme di sekolah salah satu cara mengatasinya yah dengan membimbingnya dengan baik akan sikap moderat. Itu tadi dan kalau anak tersebut ikut kajian di luar gurunya tidak mau tahu akhirnya akan semakin terjerumus. Tapi kalau gurunya dari semenjak dini selalu ingatkan selalu jaga tentang bagaimana melihat perbedaan dalam beragama dan saling toleransi Saya kira itu bisa membantu kita untuk mencegah radikalisme dan paham-paham tertentu yang menyasar anak-anak kitakedepannya” (Wawancara bersama bapak MI di ruang guru, Rabu 20 September 2023).

Berdasarkan wawancara diatas, menyatakan bahwa MI dalam peranannya sebagai transmiter melakukan proses bimbingannya terkait konsep moderat dalam beragama. Upaya ini dilakukan sesuai dari indikator moderasi beragama untuk mengantisipasi menjamurnya sikap radikalisme oleh siswa di SMA Negeri 1 Kendari.

Hal ini didukung oleh dokumentasi peneliti.



Gambar 4. 7 Proses Kegiatan Bimbingan Dan Motivasi Moderasi Bergama Oleh Guru Pendidikan Agama Islam

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa kelas XI MIPA 2 selaku Sekbid Osis dengan inisial FG, ia membenarkan apa yang disampaikan bapak MI, ia mengatakan bahwa:

“Menurut saya kak, guru Pendidikan Agama Islam di sini sudah membimbing kami secara optimal sangat-sangat baik dan bahkan mereka Selalu mendampingi kami dalam setiap kegiatan untuk mempraktikkan yang namanya moderasi beragama. Beliau juga sering memotivasi kami untuk melakukan hal kebaikan. Beliau seringkali menuturkan bahwa janganlah kalian takut untuk gagal tapi beranilah untuk selalu mencoba. Beliau juga sering menasehati kami untuk tidak membatasi pertemanan kami dengan teman-teman yang berbeda keyakinan dengan kami cukup kita rangkul kita ajak berbicara itu bagian dari akhlak yang mulia tanpa membeda-bedakan satu yang lain

. (Wawancara bersama Siswa FG di mushola sekolah, Rabu 20 September 2023).

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam yaitu bapak MS , beliau mengatakan bahwa:

“Kalau bicara tentang motivasi siswa itu mungkin adalah suatu keharusan yang ada dimiliki seorang guru. Memang kita harus memberikan suntikan-suntikan semangat kepada anak-anak kita apalagi ini zaman perkembangan yang Masyaallah. Informasi kita dapatkan dengan mudah, yang mudah juga kemudian kita diadu domba. Kemarin itu ada materi dari Densus 88 Nah ini kan rananya Berbeda tetapi guru di sini kemudian meneruskan kembali apa yang didapatkan ke dalam proses pembelajaran di kelas seperti halnya memberikan motivasi memberikan pemahaman terkait bahaya Extreme dalam beragama. Dan dibarengi juga memberikan pemahaman terhadap anak-anak terkait pola-pola beragama yang begitu luas. Misalkan ada pemahaman yang melenceng seperti yang kita ketahui ada khawarij, mu'tazilah dan lain-lain. Nah dari bentuk inilah yang kemudian menjadi motivasi untuk anak-anak dan sekaligus pembelajaran untuk anak-anak lebih berhati-hati lagi kedepannya dalam bersosial” (Wawancara bersama bapak MS di ruang perpustakaan, Jumat 22 September 2023).

Apa yang menjadi argumen bapak MS diatas sejalan dengan hasil wawancara dengan siswa kelas XI MIPA 3 dengan inisial FD, ia mengatakan bahwa:

“Bagi saya cara bimbingan pak MS itu baik karena pak MS membimbing kami itu dengan cara ice breaking seperti main game sehingga kita sebagai murid tidak mudah merasa bosan. Untuk motivasinya itu pak MS memberikan motivasi seiring dengan PBM berjalan maksudnya ketika pak Siraj membaca satu materi nah di tengah" materi diselisahkan kata kata motivasi untuk kami. Selanjutnya cara pak MS menyikapi siswa yang berbeda agama yaitu sebelum pak MS memulai pelajaran pak Siraj bertanya kepada murid yang berbeda "mau di luar atau mau tetap di dalam" kebanyakan murid berbeda agama memilih untuk tetap di

dalam namun dalam pembelajaran pak MS . Tidak semua memakai jam pelajarannya untuk belajar agama tapi ada sesi tanya jawab di mana sesi tanya jawab juga ini di luar materi sehingga untuk yang non muslim juga bisa bertanya” (Wawancara bersama Siswa FD , Sabtu 30 September 2023).

Kemudian dikuatkan kembali dari hasil wawancara peneliti bersama bapak YS selaku Mitra kesiswaan dan sebagai guru agama Katolik beliau mengatakan:

“Bimbingan dari kedua teman ini memang sudah secara otomatis sudah berjalan karena memang salah satu fungsi guru apalagi guru agama seperti saya Pak MI dan Pak MS itu adalah fungsi bimbingan. Jadi secara khusus dalam agama Islam saya liat kedua sosok ini sangat-sangat mumpuni dan memang mempunyai kapasitas dalam pelaksanaan bimbingan ini. Dapat terlihat dari apa perubahan-perubahan perilaku yang saya rasakan, yang saya lihat ya pada pribadi anak-anak yang mereka didik. Misalnya setiap hari ada salat zuhur ya anak-anak selalu diarahkan untuk menuju ke mushola mereka menggerakkan. Misalnya juga ada kegiatan-kegiatan Prisma ya mereka juga yang menjadi penggerak untuk membimbing anak-anak yang dipercayakan kepada mereka. Lalu dalam kegiatan-kegiatan hari-hari besar agama Islam misalnya ya juga mereka berdua ini selalu menjadi sebagai motivator dan juga penggerak dalam hal kegiatan-kegiatan hari besar agama Islam” (Wawancara bersama bapak EW di ruang Aula SMAN 1 Kendari , Jumat 22 September 2023).

Kemudian dikuatkan lagi dari hasil wawancara peneliti bersama bersama bapak FH selaku guru Pendidikan Agama Islam beliau mengatakan:

”Salah satu cara pembinaan moderasi beragama di sekolah dengan mewujudkan keseimbangan antara aspek material dan spiritual dalam diri seseorang. Adanya moderasi beragama, seseorang dapat menjalankan agama secara seimbang dan memperkuat hubungannya dengan Tuhan,

serta hubungan antar sesama umat manusia yang harmonis” (Wawancara bersama bapak FH di ruang guru, Sabtu 30 September 2023).

Berdasarkan hasil wawancara observasi dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kendari dalam membina moderasi beragama yaitu sebagai transmitter sudah terlaksana dengan baik. Nampak dari bagaimana sikap guru Pendidikan Agama Islam yang sigap dalam meneruskan pemahaman moderasi berupa bimbingan dan motivasi terhadap siswa yang mulai nampak mulai mengikuti pemahaman yang bertentangan dengan nilai-nilai moderasi. Nilai-nilai moderasi beragama yang perlu ditanamkan juga meliputi; toleransi (tasammuh), adil (adl), semibang (tawazun), kesederhanaan, kesatuan dan persaudaraan (ukuwah), tegak dan teguh dalam beragama (i'tidal), egaliter atau tidak mendiskriminasi agama lain (musawah), dan menjaga keberadaban atau akhlak (tahadhdhur). Nilai-nilai yang ingin dibangun dan diperkuat, sesuai dengan nilai-nilai yang menjadi harapan dari kementerian agama.

4.1.1.4. Peran Guru Sebagai Transformator

Dalam pembinaan moderasi beragama di sekolah akan dapat terlihat hasilnya salah satunya dengan cara sejauh mana guru Pendidikan Agama Islam mengambil peran menjadi sosok Transformator. Seorang guru yang ideal seyogyanya dapat berperan sebagai transformator yaitu penerjemah nilai yang akan diajarkan melalui implementasinya dalam proses pembelajaran sebagai

seorang figur disekolah (Sudrajat, 2014). Guru sebagai transformator harus mampu menerjemahkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik melalui figurnya sebagai seorang guru (Khuriyah, 2023). Bentuk kegiatannya nyata bagi seorang guru terkait peranannya sebagai Transformator melalui memotivasi dan menjadi figur bagi siswa.

Berperan untuk memotivasi dan menjadi figur merupakan program kegiatan individual yang menjadi beban moral bagi seorang guru Pendidikan Agama Islam, agar mampu memberikan pengaruh positif kepada siswa. Adapun Transformasi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moderasi beragama pada siswa yaitu, guru menjadi sosok figur (contoh & panutan yang baik). Memotivasi dan dilanjutkan memberikan bimbingan sebagai bentuk ikhtiar untuk meneruskan sistem nilai-nilai moderasi terhadap siswa.

Memotivasi adalah bentuk peran yang tidak lepas dari bagaimana sikap guru memberikan contoh teladan yang baik kepada siswanya. Guru kaitannya sosok figur ialah memberikan tanggung jawab kepada seorang guru agar memiliki pengarah sikap yang baik, agar siswa dapat meneladani dari sikap guru yang dicontohkan kepadanya. Menanggapi hal itu MI selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kendari mengatakan sebagai berikut:

“Nah bagaimana selama ini moderasi beragama di sman 1 kendari kan Abdan di sini mengajar. Kita itu daann ada kegiatan Imtaq itu kan yang jadi piket di depan itu agama Hindu , pak Yohanes agama Kristen Katolik yang jalan

dulu setelah di sini mulai mereka memastikan siswa yang berkeliaran. Selesai itu kalau sudah aman di situ baru mereka masuk di kelas bimbingannya masing sesuai agamanya yang Kristen Katolik masuk di kelas, yang protestan masuk di aula untuk menjalankan agamanya masing-masing begitu pula agama yang lain. Jadi kita saling keterkaitan saling mendukung. Begitu juga yang jaga pada saat Maulid disini guru agama islam bertugas di dalam ruangan membimbing ade-ademu dann. Guru agama Kristen yang menjaga di depan dan guru agama Hindu juga terlibat. Jadi semua guru saling berkolaborasi. Hasil dari semua itu tadi dan dari peran guru Pendidikan Agama Islam menjadi figur percontohan konsep moderasi beragama. Nah pada saat kita mau sholat magrib di sini tiba-tiba hujan di lapangan. Semua berlari berlindung nah ada satu siswa berlari kelapangan menggulung tikar. Saya sempat menegur siswa Kenapa kamu tidak pergi shalat apa jawaban nya anak tersebut mohon maaf pak saya agama Kristen. Tapi apa yang dilakukan dia mengamankan jangan sampai karpet itu basah. Nah ini contoh dasar dari output implementasi nilai-nilai moderasi yang dicontohkan dari guru antara guru agama Islam dan agama yang lain” (Wawancara bersama bapak MI di ruang guru, Rabu 20 September 2023).

Peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa kelas XI MIPA 1 dengan inisial NH, ia mengatakan sosok bapak MI berhasil menjadi figur untuk kami dibuktikan hasil wawancara peneliti:

“Beliau Memberikan kami contoh setiap kegiatan mengenai keteladanan dalam sikap beragama untuk membimbing kami dalam beragama terutama mengenai akhlak sehari-hari. Seperti sunnah-sunnah rasul kemudian paling penting toleransi antar umat beragama yang beliau selalu ajarkan bahkan beliau selalu mengajarkan kalau dalam beragama itu harus mengikuti zaman tanpa merubah dan melanggar syariat dan hukum Islam. Harus sesuai dengan Al Qur'an and hadist, bisa di bilang gaul boleh dalam beragama tapi janganlah sampai meninggalkan syariat hukum Islam yang berada pada Al Qur'an dan hadits” (Wawancara bersama Siswa NH, Kamis 28 September 2023).



Gambar 4. 8 Proses Pembinaan Guru Pendidikan Agama Islam Pada Kegiatan Literasi di Waktu Apel Pagi

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam yaitu bapak MS , beliau mengatakan bahwa:

“Sebagai seorang figur dan panutan dalam konsep moderasi beragama tentunya bukan hanya dituntut sebagai pengajar saja. Tapi hadir juga sebagai sosok teladan untuk siswanya dibuktikan juga bagaimana keadaan realnya kita sebagai seorang guru. Tidak boleh juga terbawa dalam suasana misalkan sukuisme dan lain-lain. Kita juga itu diajarkan sebagai seorang guru juga bisa loyal terhadap semua siswa tanpa membeda-bedakan di antara mereka. Ketika guru itu di sekolah maka konsepnya itu mendidik, mengarahkan, melatih, mengajarkan, membimbing dan memotivasi siswa. Agar supaya apa yang kemudian menjadi potensinya itu bisa dikembangkan. Nah di dalam konsep pengembangan potensi ini terhadap siswa kami juga mengajarkan bagaimana berinteraksi bersama siswa satu dan lainnya. Kemudian terkait figur ini guru itu tidak membawa masalah keluarga ke sekolah masalah rumah yah diselesaikan di rumah agar tidak mengganggu fokus dalam pembelajaran. Sebagai figur saya guru Pendidikan Agama Islam mengajarkan kepada anak-anak agar supaya saling menghargai dan mencintai satu sama lain. Arti mencintai disini adalah bagaimana kita ajarkan kepada anak-anak agar mereka satu dan yang lainnya itu bisa saling mencintai tanpa memandang suku memandang agama dan lain-lain. Kita sebagai guru Pendidikan Agama Islam juga harus tampil terdepan supaya anak-anak itu bisa melihat bahwa guru-guruku ini mengayomi anak-

anaknya dengan penuh keikhlasan. Sikap itu kemudian menimbulkan kesan kepada siswa oh ini meskipun bukan guru agama yang mengajar di kelas saya tetapi saya juga bisa dekat dengannya. Nah harus dihadirkan bahwa murid itu bukan hanya yang kita ajar di kelas saja. Tetapi semua yang ada di sekolah itu juga menjadi tanggung jawab kita sebagai guru Pendidikan Agama Islam” (Wawancara bersama bapak MS di ruang perpustakaan, Jumat 22 September 2023).

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa kelas XI MIPA 3 dengan inisial FD, ia membenarkan atas statemen dari bapak MS mengatakan bahwa:

“Untuk menjadi figur panutan kak sebenarnya bisa di sebut sudah terlaksana karena pernah di waktu mata pelajarannya tentang berpikir kritis nah di mana pak Siraj da ajar kita untuk berfikir kritis nah dari ajarannya pak Siraj Alhamdulillah banyak di kelas saya yang bisa berfikir kritis secara tidak langsung”. (Wawancara bersama Siswa FD, Sabtu 30 September 2023).

Apa yang kemudian disampaikan bapak MS dan MI itu senada dengan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Hindu yaitu Ibu MN , beliau mengatakan bahwa:

“Kalau untuk menjadi seorang figur panutan di sini dek pak Ikhsan itu saya kira yah sudah melakukan tugasnya sebagaimana mestinya. Sudah menjadi sosok panutan untuk siswa di sini. Dia juga setahu kakak ya dia itu bertanggung jawab juga iya karena dia juga melayani siswa yang memiliki etika yang kurang baik dengan tindakan-tindakan agama atau dengan memahamkan melalui konsep-konsep peraturan-peraturan agama” (Wawancara bersama Ibu MN di ruang perpustakaan, Jumat 22 September 2023).

Kemudian dikuatkan kembali dari hasil wawancara peneliti bersama bapak YS selaku Mitra kesiswaan dan sebagai guru agama Katolik beliau mengatakan:

“Memang kedua sosok guru ini bisa dikatakan sangat moderat ya sangat moderat. Lalu mereka juga sosok yang bisa diteladani pokoknya bagaimana mereka mampu menerima semua kalangan semua kelompok semua agama. Saya sendiri bisa merasakan sebagai teman yang beragama Katolik saya merasakan nyaman, merasakan aman dalam bergaul dengan mereka. Dua sosok ini memang bolehlah menjadi figur yang patut diteladani dalam soal moderasi beragama di SMA Negeri 1 Kendari” (Wawancara bersama bapak EW di ruang Aula SMAN 1 Kendari , Jumat 22 September 2023).

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa kelas XI MIPA 3 selaku Ketua MPK dengan inisial SL, ia mengatakan bahwa:

“Mereka itu orangnya sangat aktif sekali terutama dalam ke dalam berorganisasi kalau misalnya ada seperti kegiatan-kegiatan dari ubasis prisma tentang keagamaan. Nah disitu beliau langsung turun andil biasanya itu kami sebagai pengurus kadang meminta saran dari beliau. Nah pernah suatu waktu itu saya kan kak menjadi penanggung jawab sebuah lomba namanya lomba dai lomba ceramah dari situ kalau setiap ada yang ingin saya tanyakan saya selalu tanya dan konfirmasi ke dia jadi dia yang arahkan gitu” (Wawancara bersama Siswa SL di mushola sekolah, Rabu 20 September 2023).

Berdasarkan wawancara menerangkan bahwa menjadi figur untuk seorang guru Pendidikan Agama Islam, tidak cukup dengan memberikan pemahaman nilai-nilai moderasi beragama. Nilai-nilai moderasi beragama juga perlu diberikan bentuk contoh yang nyata secara verbal agar murid mudah untuk mengingatnya. Selain itu, dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti tanggal 20 September 2020, peneliti melihat bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMAN Kendari sudah menjadi figur yang baik untuk siswanya terlihat dari hubungannya terhadap sesama guru yang lain. Meskipun

berbeda keyakinan tetapi tetap saling menghargai satu sama lain. Bentuk peranan inilah pengaplikasian dari indikator moderasi beragama untuk bersikap toleransi di sekolah melalui pengarai contoh yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Pengarai dalam kesehariannya juga terlihat penuh dengan Akhlak yang mulia.

Hasil wawancara dan observasi di atas menunjukkan begitu banyak macam cara memotivasi dan menjadi figur untuk siswa di SMAN 1 Kendari. Dalam proses pembinaan moderasi beragama, secara singkat menjadi motivator dan figur semata-mata untuk membangun moderasi beragama di sekolah bisa terimplementasikan.

4.1.1.5. Peran Guru Sebagai Organizer

Kaitannya dengan peran guru sebagai seorang Inovator dalam pembinaan moderasi beragama memerlukan pengorganisasian yang mampu memberikan dampak yang positif kepada siswa baik dilingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah, maka dari itu salah satu peranan penting dari guru adalah sebagai organizer. Organizer (penyelenggara) adalah suatu bentuk aktivitas yang terstruktur dalam membina moderasi beragama di sekolah, hal ini pula dianggap sangat penting untuk tercapainya suatu tujuan yang ingin diraih dari proses pembinaan moderasi beragama di sekolah.

Menanggapi hal itu MI selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kendari mengatakan sebagai berikut:

“Kemarin dari Brimob yang datang hari jumat tentang

bahaya radikalisme dan intoleransi mereka datang dan kami sampaikan ke kepala sekolah. Kemudian bapak kepala sekolah berbicara apa yang beliau sampaikan kegiatan yang sama sekolah saya lakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Artinya disini dan semua guru berperan begitu juga peran bapak kepala sekolah sebagai penyelenggaraan pendidikan itu selalu bersinergi bekerja sama untuk Bagaimana pemahaman modernisasi itu tumbuh di kalangan siswa kita. Kalau ditanya siapa kemudian yang menjadi penyelenggara pembinaan moderasi di sekolah. Kita di sekolah satu sistem kalau ditanya siapa-siapa saja yang terlibat tentunya semua guru ikut terlibat. Buktinya kalau piket dihari senin dan jumat itu bahkan pada pelaksanaan kegiatan hari besar agama Islam bukan guru agama saja yang piket atau menjadi pelaksana. Tetapi semua guru ikut terlibat seperti guru bahasa Indonesia ada guru bahasa Inggris ada guru ekonomi ada dan semua guru-guru ikut terlibat. Kemudian kalau dari atasan itu kepala sekolah bentuk dukungannya ialah pertama kalau ada kegiatan moderasi beragama pasti bapak kepala sekolah dukung penuh untuk terselenggaranya. Tapi tanpa juga dukungan dari wakasek kurikulum wakasek kesiswaan Dan guru-guru yang lain tentunya bimbingan atau pembinaan moderasi itu juga akan sulit terealisasi” (Wawancara bersama bapak MI di ruang guru, Rabu 20 September 2023).

Hal ini didukung oleh dokumentasi peneliti.



Gambar 4. 9 Pelaksanaan Kegiatan Isra Mi'raj



Gambar 4. 10 Pelaksanaan Upacara Bendera

MI menjelaskan pelaksanaan dalam proses pembinaan moderasi beragama di sekolah tentunya membutuhkan support dan dukungan dari semua pihak civitas akademik yang ada di SMA Negeri 1 Kendari. Terlihat dari pelaksana hari besar agama islam dan pelaksanaan upacara bendera di hari Senin semua guru ikut terlibat Aktif. Dengan harapan kontrol maksimal pada pelaksanaan upacara bendera akan menumbuhkan kesadaran komitmen kebangsaan bagi siswa.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam yaitu bapak MS , beliau mengatakan bahwa:

”Bapak Kepala Sekolah SMA 1 Kendari memberikan ruang yang sangat besar kepada para siswa bebas untuk berekspresi di lingkungan sekolah. Tentunya tetap dalam pengawasan kami sebagai pembina dengan harapan siswa betul-betul menjalankan kegiatan itu semaksimal mungkin. Nah gini dann contoh kegiatan disini pada saat pelaksanaan salat zuhur yang rutin dilaksanakan. Melihat fasilitas kita yang belum memadai di mushola yang kecil mengakibatkan ada tiga kloter. Nah misalkan di kloter pertama itu dan ada kadang siswa yang non Islam itu kadang membantu kita untuk menggiring teman-temannya yang muslim untuk ke masjid kadang dia mereka meneriaki bapak pak ini ada yang nggak sholat apa seperti itu bentuk-bentuknya” (Wawancara bersama bapak MS di ruang perpustakaan, Jumat 22 September 2023).

RS selaku kepala sekolah SMAN 1 Kendari, juga mengatakan sebagai berikut:

“Tentu semua guru SMA Negeri 1 itu terlibat. Terlibat dalam artian adalah menyampaikan, mengerahkan dan selalu mengontrol anak-anak dalam kehidupan di sekolah terkait dengan saling menghargai ya dari hak-hak anak kita. (Wawancara bersama bapak RS di ruangan kepala sekolah”

Sabtu 30 September 2023).

Setelah pengorganisasian struktur dalam membina siswa dalam memahami konsep moderasi beragama di sekolah maka harus mampu terkontrol dengan baik. Kontrol ini merupakan suatu bentuk peran guru untuk mengetahui sejauh mana pencapaian dalam pembinaan moderasi beragama di sekolah. Adapun yang indikator adalah adanya harapan dari terlaksananya suatu program dengan melibatkan mitra yang perlu untuk dilibatkan, serta menimbulkan dampak positif yang mampu dirasakan bersama manfaatnya.

MI selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kendari mengatakan harapannya sebagai berikut:

Harapan kami masalah intoleransi, masalah radikalisme, masalah terorisme itu semoga tidak akan lagi ada karena kalau kita paham moderasi bahwa islam itu adalah Islam yang wasathan dan rahmatan lil alamin maka namanya rahmatan maka seharusnya keberadaan islam itu memberikan rahmat untuk yang lain. Apapun paham kita mau kita mazhab ini mau kita mazhab ini selama menghargai perbedaan yang dalam bingkai moderasi beragama toleransi saya kira itu yang salah satu kita dukung program pemerintah ini. Walaupun namanya baru moderasi beragama kita patut acungi jempol ini Bentuk ikhtiar kita untuk menjaga keragaman dan keanekaragaman perbedaan di antara kita. Tanpa Usaha itu mustahil juga Semua akan jalan dengan mazhabnya masing-masing Dan kita juga

mudah diprovokasi dengan agama yang lain atau oknum-oknum tertentu. Moderasi beragama itu posisinya di tengah-tengah tidak eksklusif tapi dia menerima perbedaan. kemarin materi BNPT terorisme itu di asrama haji ada juga materi keberagaman keliru kalau hanya untuk tanggung jawab kementerian agama itu tanggung jawab kita semua yang merasa warga negara Indonesia. (Wawancara bersama bapak MI di ruang guru, Rabu 20 September 2023).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bagaimana guru Pendidikan Agama Islam mengorganisir di tiap kegiatan dalam proses pembinaan moderasi beragama. dengan melibatkan setiap guru untuk mensukseskan kegiatan multi agama pada hari besar islam atau nasional.

4.1.1.6. Peran Guru Sebagai Fasilitator

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembinaan moderasi beragama di SMA Negeri 1 Kendari tidak hanya dibatasi dalam peran guru sebagai, konservator, inovator, transmiter, transformator, dan organizer saja. Akan tetapi berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumen yang peneliti lakukan, peneliti menemukan peran baru dari proses pembinaan moderasi beragama di SMA Negeri 1 Kendari berupa peran sebagai fasilitator.

Peran guru sebagai seorang fasilitator merupakan salah satu hal penting dalam proses pembinaan moderasi beragama di sekolah. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator dalam membina moderasi beragama di sekolah adalah meneruskan paham atau nilai-nilai moderasi beragama terhadap siswa yang didapatkan

pada saat mengikuti seminar dan orientasi moderasi bergama yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama.

Menanggapi hal itu MI selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kendari mengatakan sebagai berikut:

“Pernah juga dann saya bersama bapak yohanes selaku guru katolik pernah di undang juga mengikuti orientasi pelopor moderasi beragama yang di ikuti oleh guru-guru agama se sulawesi tenggara. Didalam kegiatan ini kami diberikan banyak ilmu terkait bagaimana strategi mengimplementasika moderasi beragama disekolah. Mulai dari memasukkan nilai moderasi beragama dalam penyusunan RPP hingga mengembangkan keteladanan dalam lingkup sekolah. Pada kegiatan tersebut pula ikut hadir pemateri yang beragama katolik dan hadir pula anak dari mantan presiden kita bapak Gusdur juga menjadi pemateri dan beliau pula yang menyusun modul yang kami gunakan pada saat kegiatan”

Hal ini didukung oleh dokumentasi peneliti.



Gambar 4. 11 Orientasi Pelopor Moderasi Beragama



Gambar 4. 12 Seminar Moderasi Beragama

RS selaku kepala sekolah SMAN 1 Kendari, juga mengatakan sebagai berikut:

“Iya nak, saya juga selalu mensupport kegiatan-kegiatan positif yang dilakukan oleh guru-uru agama disini apalagi dalam kaitannya pembinaan moderasi beragama. Untuk meningkatkan kualitas guru disini kadang saya selaku kepala sekolah selalu sampaikan kalau ada kegiatan pengembangan kapasitas dan kemampuan saya harap guru-guru manfaatkan kesempatan itu. Bahkan hampir semua undangan dari luar untuk mengikuti seminar bahkan pelatihan semua kami terima tentunya kami filter dulu yang lebih utama. Harapannya dengan kegiatan-kegiatan seperti ini bisa meningkatkan kualitas dan mutu guru dalam proses pembinaan dan pengajaran di sekolah. (wawancara dengan bapak RS tanggal 27 September 2023) .

Hasil wawancara dan studi dokumentasi di atas menunjukkan bagaimana guru Pendidikan Agama Islam mampu menjadi fasilitator dalam pembinaan moderasi beragama di sekolah. Dimana guru kemudian mengikuti kegiatan orientasi moderasi beragama yang diselenggarakan oleh kementerian agama. Sebagai langkah dalam memperdalam ilmu pengetahuan terkait konsep pembinaan moderasi beragama yang baik dan mudah di terima oleh siswa di sekolah. Bahkan dari kegiatan tersebut guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kendari mendapatkan gelar sebagai guru pelopor moderasi beragama di sekolah.

4.1.2 Faktor Pendukung Dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik di SMA Negeri 1 Kendari

Berikut adalah faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moderasi beragama di SMA Negeri 1 Kendari:

4.1.2.1 Faktor Pendukung

1) Kekompakan

Dalam pembinaan apapun begitu pula pada pembinaan moderasi beragama tentunya memiliki beberapa faktor pendukung juga penghambat dalam proses pembinaannya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan ada beberapa faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Kendari dalam melaksanakan pembinaan moderasi beragama. Di SMA Negeri 1 Kendari terjalin suatu hubungan yang baik antara semua guru yang sangat kompak, baik guru beragama Islam maupun non-muslim, dan bahkan bapak kepala sekolah beserta jajarannya juga sangat mendukung satu sama lain.

Sehingga dalam pembinaan moderasi beragama di SMA Negeri 1 Kendari bisa terlaksana dan memberikan hasil yang maksimal berkat peran dari semua civitas akademik yang ada di SMA Negeri 1 Kendari. Khususnya pada saat kegiatan wajib apel pagi, kegiatan imtaq dan semua kegiatan keagamaan, guru Pendidikan Agama Islam dibantu oleh guru-guru mata pelajaran yang lain, guru agama Non Muslim serta termasuk Kepala Sekolah. Selalu menyelipkan materi tentang sosialisasi dalam bentuk pengarahan kepada siswa dan memotivasi siswa tentang nilai-nilai moderasi beragama juga diselingi tentang akhlak mulia secara umum.

Pernyataan ini berdasarkan hasil wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam, yaitu MI, menjawab:

“Faktor pendukungnya dan yang paling utama dari pembinaan moderasi beragama dapat terealisasi dengan

baik adalah kekompakkan antar guru Pendidikan Agama Islam dan guru-guru mata pelajaran yang lain dan Kepala Sekolah juga ikut serta membantu guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan pembinaan moderasi beragama. Tanpa adanya bantuan dari mereka saya kira mustahil rasanya proses pembinaan ini dapat terlaksanakan secara optimal. Seperti halnya saat kegiatan Imtaq disetiap hari jumat pagi, maka jika hanya guru Pendidikan Agama Islam saja yang mengisi penyampaian pada saat apel saya rasa pasti akan sangat berat, dan juga akan membuat siswa akan mudah bosan. Begitu juga dalam mengatur anak-anak untuk kelapangan tanpa bantuan guru lain pasti tentunya guru Pendidikan Agama Islam akan kewalahan mengatur anak-anak yang jumlahnya tidak sedikit. Disini juga dan guru-guru mata pelajaran yang lain juga kadang kala ikut serta mengisi ceramah saat apel pagi secara bergantian pastinya disisipkan juga sosialisasi untuk memberikan pengetahuan kepada siswa terkait nilai-nilai moderasi beragama dan akhlak mulia secara umum. Sehingga tentunya dann kami guru Pendidikan Agama Islam disini sangat terbantu dengan adanya kekompakkan antar guru yang ada di SMA 1 Negeri Kendari ini. Tidak hanya itu saja dan, guru-guru mata pelajaran yang lain disini juga ikut serta mensosialisasikan konsep moderasi dengan memberikan teladan yang baik bagi siswa terkait seperti apa saja nilai-nilai moderasi beragama, di antaranya adalah dengan cara menasehati siswa untuk tidak membatasi pertemanannya berdasarkan latar belakang agama hal ini bisa kita lihat daan ketika ada kegiatan besar keagamaan Islam anak-anak disini saling berkontribusi tanpa memandang dalam perbedaan keyakinan mereka” (Wawancara bersama bapak MI di ruang guru, Rabu 20 September 2023).

Pernyataan MI di atas menjelaskan bahwa faktor pendukung dalam pembinaan moderasi beragama adalah dapat dilihat dari sejauh mana kekompakkan dan kerjasama antara guru Pendidikan Agama Islam dengan guru mata pelajaran yang lain itu selalu terjaga. Hal ini dibuktikan ketika apel pagi, kegiatan imtaq dan bahkan kegiatan keagamaan secara umum, yang mengisi penyampaian itu tidak hanya guru Pendidikan Agama Islam saja namun guru mata pelajaran yang lain juga ikut terlibat serta bergantian untuk mengisi ceramah dalam

rangka memberikan pembinaan moderasi melalui edukasi mengenai bagaimana akhlak mulia secara umum. Di samping itu pula guru-guru yang lain juga ikut serta dalam menertibkan siswa dalam setiap kegiatan besar yang melibatkan banyak siswa.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam, yaitu Ibu DH , beliau menyatakan:

“Faktor pendukung yang paling utama dalam menerapkan moderasi beragama ini adalah kerjasama antara guru Pendidikan Agama Islam dan guru-guru mata pelajaran lain nak, serta kepala sekolah juga ikut serta membantu guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan penerapan moderasi beragama. Sehingga kami guru Pendidikan Agama Islam sangat terbantu dengan adanya kekompakan antar guru. Tidak hanya itu saja nak, guru-guru mata pelajaran yang lain juga ikut serta memberikan teladan yang baik bagi siswa terkait nilai-nilai moderasi beragama, diantaranya adalah dengan bersikap adil kepada siapapun tanpa pilah-pilah latar belakang agama dan bersikap ramah kepada semua siswa tanpa pilah-pilih latar belakang agama, hal ini dibuktikan ketika ada beberapa siswa yang memiliki musibah atau masalah terkait dengan akhlak dan nilai-nilai moderasi beragama, sehingga kami guru Pendidikan Agama Islam menjadi terbantu dalam menerapkan moderasi beragama”. (wawancara dengan ibu DH diruang guru tanggal 20 September 2023).

Pernyataan di atas dibenarkan oleh kepala sekolah, yaitu RS beliau menjawab:

“Iya nak, saya juga selalu mensupport dan bahkan ikut serta dalam menerapkan moderasi beragama melalui apel dimana saya sisipkan penjelasan bagaimana sikap saling toleransi satu sama lain. Guru-guru mata pelajaran yang lain juga pun saling bergantian membantu sama lain dalam menerapkan moderasi beragama melalui apel pagi begitu juga pada saat kegiatan imtaq, selain itu saya juga selalu menekankan kepada seluruh para guru agar di SMAN 1 Kendari untuk selalu menunjukkan teladan yang baik kepada siswa dan saya juga mengarahkan para guru untuk bisa senantiasa saling membantu dalam menerapkan pembinaan moderasi

beragama (wawancara dengan bapak RS tanggal 27 September 2023) .

Begitupula dari hasil wawancara peneliti bersama bapak YS selaku Mitra kesiswaan dan sebagai guru agama Katolik beliau mengatakan:

“Kesepahaman antara teman-teman guru agama walaupun beda agama tentang konsep moderasi itu tetap berjalan. Selain bidang seperti guru agama, guru-guru bidang studi lainnya itu juga memberikan dukungan yang masif karena memang hal ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan bangsa kita” (Wawancara bersama bapak EW di ruang Aula SMAN 1 Kendari , Jumat 22 September 2023).

Dari penjabaran diatas dapat kita mengambil kesimpulan bahwa kekompakan sesama guru menjadi salah satu faktor pendukung yang penting dalam menerapkan moderasi beragama dilingkungan sekolah. Dari keterlibatan semua guru ini membuktikan bahwa dalam penerapan moderasi beragama ini sudah diterapkan di SMAN 1 Kendari. Hal ini dibuktikan dalam kegiatan apel pagi yang mengisi ceramah tidak hanya guru Pendidikan Agama Islam saja, namun juga kepala sekolah dan guru mata pelajaran yang lain juga ikut serta bergantian untuk mengisi ceramah dalam rangkaian melakukan pembinaan moderasi beragama dan akhlak secara umum. Tidak lupa juga guru-guru mata pelajaran lain dan bahkan guru agama Non Islam juga ikut ambil andil dalam mengarahkan siswa kelapangan.

2) Kebijakan Kepala Sekolah

Faktor pendukung lainnya adalah berupa dukungan Kepala Sekolah berupa kebijakan memberikan ruang untuk siswa berekspresi di lingkungan sekolah dengan ekstrakurikuler masing-masing agama

dan mewajibkan semua guru untuk mengisi arahan atau ceramah apel pagi, sehingga dengan demikian semua guru harus membantu guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan moderasi beragama saat apel. Hal ini sebagaimana dengan hasil wawancara dengan bapak MS selaku guru Pendidikan Agama Islam beliau mengatakan:

“Bapak Kepala Sekolah SMA 1 Kendari berikan ruang yang sangat besar kepada para siswa bebas untuk berekspresi di lingkungan sekolah. Tentunya tetap dalam pengawasan kami sebagai pembina dengan harapan siswa betul-betul menjalankan kegiatan itu semaksimal mungkin” (Wawancara bersama bapak MS di ruang perpustakaan, Jumat 22 September 2023).

Begitu pula dengan hasil wawancara dengan bapak MI selaku guru Pendidikan Agama Islam beliau mengatakan:

“Di SMA Negeri 1 Kendari ini dann bapak kepala sekolah membuat kebijakan bahwasanya semua guru wajib terlibat dalam kegiatan apel ditiap harinya bahkan ada jadwalnya. Tanpa adanya bantuan dari mereka saya kira mustahil rasanya proses pembinaan ini dapat terlaksanakan secara optimal. Seperti halnya saat kegiatan Imtaq disetiap hari jumat pagi, maka jika hanya guru Pendidikan Agama Islam saja yang mengisi penyampaian pada saat apel saya rasa pasti akan sangat berat, dan juga akan membuat siswa akan mudah bosan. Begitu juga dalam mengatur anak-anak untuk kelapangan tanpa bantuan guru lain pasti tentunya guru Pendidikan Agama Islam akan kewalahan mengatur anak anak yang jumlahnya tidak sedikit” (Wawancara bersama bapak MI di ruang guru, Rabu 20 September 2023).

Dikuatkan kembali dari hasil wawancara penulis bersama bapak FH selaku guru Pendidikan Agama Islam beliau mengatakan:

“Faktor pendukung modernisasi beragama di sekolah diantaranya, kebijakan kepala sekolah yang selektif dalam menyeleksi calon tenaga pendidik dengan kualitas pendidikan yang maju, saling menghargai serta memiliki pemahaman yang berorientasi pada kemajuan” (Wawancara

bersama bapak FH di ruang guru, Sabtu 30 September 2023).

Pernyataan bapak FH, MI dan MS sejalan dengan pernyataan bapak RS selaku kepala sekolah SMAN 1 Kendari beliau mengatakan:

“Saya selalu berupaya agama apapun ada ruang mereka untuk belajar khusus sesuai keyakinan masing-masing seperti yang anda sering liat di hari jumat. Bahkan di sini ada beberapa kelas yang kita siapkan khusus, agama apapun sudah kita fasilitasi dengan ruangnya, untuk mereka belajar, diskusi dan kegiatan lainnya” (Wawancara bersama bapak RS di ruangan kepala sekolah , Sabtu 30 September 2023).

EW selaku Wakil Kepala Sekolah Tiga bidang sarana dan prasarana , juga mengatakan sebagai berikut:

“Nah di SMA 1 ini bukan hanya agama Islam saja tetapi ada yang agama Katolik agama Hindu dan agama yang lain Nah di sini kemudian kepala sekolah dengan kebijakannya memberikan ruang yang adil di antara umat beragama dengan memfasilitasi ruangan-ruangan untuk kegiatan iman dan taqwa mereka masing-masing yang Islam berkumpul di lapangan yang agama-agama lainnya mereka ada ruangan-ruangan yang kemudian telah disiapkan oleh sekolah. Kita di sini tidak ada sama sekali membeda-bedakan antara agama yang satu dan agama yang lain semua kita berikan secara adil dan merata dengan harapan nilai-nilai toleransi seperti inilah yang kemudian menjadi contoh untuk anak-anak” (Wawancara bersama bapak EW di ruang Wakasek III, Rabu 20 September 2023).

Dari hasil wawancara diatas menerangkan bahwa kebijakan kepala sekolah dalam mendukung program pembinaan moderasi beragama menjadi tolak ukur keberhasilan dalam implementasi nilai-nilai moderasi di sekolah.

4.1.2.2 Faktor Penghambat

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti bahwa dalam

pembinaan moderasi beragama di SMA Negeri 1 Kendari yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, tentu juga memiliki hambatan-hambatan pada saat proses pembinaan moderasi beragama, di antaranya faktor sarana prasarana dan bahkan dari pribadi siswa itu sendiri yang latar belakang pendidikannya yang berbeda. Pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kendari.

1) Sarana dan Prasarana

Peneliti melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, yaitu FH menjawab:

“Faktor penghambatnya diantaranya kurangnya perhatian dan minat siswa yg dikarenakan sarana atau tempat ibadah (mushola) yang kurang luas” (Wawancara bersama bapak FH di ruang guru, Sabtu 30 September 2023).

RS selaku kepala sekolah SMAN 1 Kendari, juga mengatakan sebagai berikut:

“Faktor sarana dan prasarana ini kemudian menjadi penghambat karena yang menjadi ruang pembinaan masing-masing agama ini merupakan ruang kelas pembelajaran. Artinya apa kita masih kekurangan terkait ruang untuk sarana prasarana kegiatan. Misalkan saat ini ada beberapa kelas itu kemudian masih tahap renovasi sehingga apa membuat kegiatan-kegiatan lain itu agak sedikit terganggu jadi kita alihkan ke ruangan-ruangan untuk menggantikan ruangan tersebut. Misalkan ruangan OSIS kita jadikan pengganti untuk kelas ini seperti itu. Hambatan ini kemudian menjadikan kepala sekolah tetap optimis dalam pembinaan moderasi beragama di SMA 1 Kendari meskipun tadi sarana prasarananya belum memadai tetapi semaksimal mungkin saya akan fasilitasi” (Wawancara bersama bapak RS di ruangan kepala sekolah , Sabtu 30 September 2023).

EW selaku wakil kepala sekolah III SMAN 1 Kendari, juga mengatakan sebagai berikut:

“Terkait faktor penghambatnya berbicara tentang masalah pendanaan karena kita di sini populasinya sangat banyak Tentunya memerlukan dana yang banyak apalagi kita di sini banyak guru-guru honorer yang membutuhkan dan yang banyak pula Jadi semaksimal mungkin kita maksimalkan untuk mensupport kegiatan mereka contohnya kemarin gedung fasilitas masjid yang kecil tapi sekarang kita sudah fasilitasi lagi masjid yang ukurannya besar tetapi sekarang masih dalam proses pembangunan dalam tahap penyelesaian” (Wawancara bersama bapak EW di ruang Wakasek III , Rabu 20 September 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas menerangkan bahwa hambatan dalam pembinaan moderasi beragama adalah sarana dan prasarana yang kurang memadai. Bangunan Masjid yang kurang luas mengakibatkan tidak bisa menampung jumlah populasi siswa muslim yang banyak. Keadaan ini menjadikan pembinaan moderasi beragama menjadi kurang efektif misalkan di waktu-waktu tertentu salah satunya pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah (dibagi menjadi tiga kelompok) dan begitu pula kegiatan bimbingan lainnya. Namun di SMAN 1 Kendari sedang membangun Masjid baru yang ukurannya lebih luas dari sebelumnya, dengan harapannya setelah Masjid tersebut terbangun maka pembinaan moderasi beragama bisa terlaksana secara optimal.

2) Pengaruh Teknologi

Selain sarana dan prasarana yang kurang memadai, adapun faktor penghambat yang lainnya adalah Pengaruh Teknologi yang sangat mempengaruhi pembinaan moderasi beragama, pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara dengan dengan guru Pendidikan Agama Islam,

yaitu SG:

SG selaku Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Kendari , juga mengatakan sebagai berikut:

“Tentunya ada beberapa dari murid kami yang perlu diberikan pemahaman tentang konsep bertoleransi diantara sesama peserta didik. Apalagi saat ini perkembangan teknologi yang masif bisa kita lihat dan jumpai anak-anak kita saat ini banyak yang kemudian tidak memanfaatkan teknologi semestinya. Misalkan bermain game online yang membuat mereka itu larut di dalamnya yang mempengaruhi psikologi, psiki dan karakter anak-anak kami. Nah itu kemudian menjadi dasar bagi kami guru-guru Pendidikan Agama Islam khususnya untuk lebih masif lagi dalam menanamkan nilai-nilai moderasi di sekolah. Tujuannya untuk sebisa mungkin meminimalisir pengaruh dari sosial media yang begitu pesat dan game-game online yang tentunya dapat mengakibatkan Munculnya perilaku intoleran Di antara anak-anak” (Wawancara bersama bapak SG di depan lapangan upacara, Rabu 20 September 2023).

4.2. Pembahasan Penelitian

Pada bagian ini membahas tentang keterkaitan antara data yang telah ditemukan dengan teori yang relevan, data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dianalisis melalui pembahasan temuan kaitannya dengan teori. Pembahasan akan dirinci sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan agar mampu menjawab permasalahan yang ada di lapangan.

4.2.1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Kendari.

Guru merupakan garda terdepan dalam pembinaan di sekolah karena memiliki peran yang sangat berpengaruh dalam kehidupan siswa (Palunga et al., 2017: 111). Pengaruh ini kemudian memberikan tanggung jawab besar kepada guru untuk semaksimal mungkin dalam

melaksanakan pembinaan moderasi di sekolah. Menurut Hasyim (2014: 273-274) guru merupakan tenaga profesional dalam proses pembelajaran dengan tujuan antara lain meneruskan ilmu atau keterampilan kepada murid-muridnya, selain itu guru juga memiliki fungsi kemanusiaan dengan arti berusaha untuk mengembangkan atau membina segala potensi bakat yang ada pada diri siswa.

Peran guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kendari sejalan dengan pendapat Abin Syamsudin dalam Kuswanto (2014: 216) menyatakan tugas guru sebagai tenaga profesional dalam perannya pada pembinaan moderasi beragama di sekolah yang wajib diembannya yaitu; mendidik, mengajar, dan melatih. meliputi; 1) Conservator (pemelihara), 2) Innovator (pengembang), 3) Transmitter (penerus), 4) Transformator (penerjemah), 5) Organizer (penyelenggara). Tetapi pada penelitian ini penulis menemukan temuan baru terkait peran guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kendari berupa peran sebagai Fasilitator (Perantara).

Guru Pendidikan Agama Islam setidaknya memiliki lima macam peran, yang dilakukan guna membangun moderasi beragama. Secara sederhana indikator peran guru yang ditemukan peneliti melalui wawancara bersama Bapak RS (kepala sekolah), bapak EW (wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana), ST (wakil kepala sekolah bidang Kurikulum), bapak YS (guru mata pelajaran agama Kristen), ibu MN (guru mata pelajaran agama Hindu) dan bapak-ibu MI, MS, PH, SG, DH (guru mata pelajaran agama Islam) serta

beberapa siswa, (daftar wawancara terlampir). Menunjukkan peran guru yang sangat signifikan dalam pembinaan moderasi beragama di SMAN 1 Kendari meliputi; Conservator, Innovator, Transmitter, Transformator dan Organizer serta Fasilitator.

4.2.1.1 Peran Guru Sebagai Conservator

Berdasarkan hasil wawancara dengan MI dan MS dapat disimpulkan bahwa pandangan atau cara pandangan guru sebagai conservator ialah bertanggung jawab besar kepada pribadi mereka. Dalam bentuk pemeliharaan nilai moderasi (conservator) guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kendari tersebut mengartikan bahwa seyogyanya guru Pendidikan Agama Islam itu harus dituntut paham secara menyeluruh terkait konsep moderasi beragama yang benar. Seperti Fungsi utama seorang guru adalah sebagai konservator, implementasinya dalam aspek peribadatan tidak mencampuradukkan antara pemahamannya dengan keyakinan-keyakinan agama yang lain (Pauzi & Ahmad, 2018).

Guru dalam sistem pembelajaran merupakan figur bagi Siswa dalam memelihara sistem nilai. Guru sebagai figur utama dalam pendidikan, juga memiliki peran penting dalam membimbing dan mendidik Siswa menjadi manusia cerdas dan memiliki karakter terpuji (Palunga, 2017: 110). Peran ini menuntut guru harus bisa menjaga sistem nilai baik disebarkan atau diterjemahkan dalam bentuk sikap. Adapun bentuk peran yang dilakukan guru Pendidikan Agama

Islam di SMAN 1 Kendari lebih kepada bingkai toleransi beragama, dalam membangun nilai-nilai adil, seimbang, kesederhanaan, kesatuan dan persaudaraan telah menjadi identitas khusus dari sekolah-sekolah SMA yang ada di Kota Kendari. Hal ini selaras dengan nilai moderasi yang diusung oleh kementerian agama.

Nilai Moderasi beragama yang diambil dari teori di atas yang dibangun oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kendari adalah; Adil, Seimbang, Sederhana, Kesatuan, Persaudaraan. Berdasarkan hasil wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kendari, menyatakan perannya sebagai seorang konservator ialah dimana mereka diimbun dengan tanggung jawab besar untuk mampu bersikap dengan baik dalam menyampaikan bagaimana moderasi beragama yang sebenarnya. MI dan MS sebagai seorang konservator memiliki tanggung jawab besar kepada pribadi mereka dan menuntut untuk selalu mengingatkan juga kepada murid dalam mengenal dan mengimplementasikan moderasi beragama ketika baik dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran.

Salah seorang murid mengatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam sebagai konservator menyampaikan kepada kepada murid-muridnya untuk selalu menjaga nilai-nilai moderasi beragama. Guru tersebut menyampaikan kita bebas untuk bergaul ke siapa saja baik itu berbeda dalam keyakinan atau agama. Pesannya boleh bergaul tetapi tidak boleh sampai masuk atau bahkan mencampur baurkan kerana aqidah dalam beragama. Sikap guru dalam

peranannya sebagai konservator ini merupakan implementasi dari nilai-nilai moderasi beragama yaitu Al-Tasamuh (saling toleransi dalam beragama) (Mukhlis, 2015). Toleransi baik paham maupun dengan sikap hidup dengan memberikan nilai positif dalam kehidupan masyarakat saling menghormati dan menghargai perbedaan dari keberagaman (Akhmad, 2022). Dalam Islam, prinsip Al-Tasamuh ini secara jelas disebut dalam Al-Quran:

تُرْحَمُونَ لَعَلَّكُمْ اللَّهُ وَاتَّقُوا أَخَوِيكُمْ بَيْنَ فَاصِلِحُوا إِخْوَةَ الْمُؤْمِنُونَ إِنَّمَا

Terjemah: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.*” (Qur’an 49: 10).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama kepala sekolah beserta wakilnya dan guru agama katolik menunjukkan hasil bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kendari sudah mengimplementasikan perannya sebagai konservator. Terlihat dari sikap yang ia tunjukkan mampu merangkul semua kelompok agama baik sesama guru pengajar begitupula dengan siswa-siwinya.

Berdasarkan wawancara diatas bersama jajaran pemerintah yang ada di SMAN 1 kendari dan dikuatkan juga hasil wawancara oleh guru agama Kristen dan Hindu dapat kami tarik kesimpulan mereka semua berpendapat bahwa moderasi ini sebagai penguatan kerukunan umat beragama, harus mampu memelihara nilai-nilai moderasi dan membina siswa-siswi yang paham akan pentingnya nilai-nilai moderasi beragama di Sekolah. Membuktikan bahwa peran

MS dan MI sebagai konservator di SMAN 1 Kendari sudah memberikan hasil yang terbaik.

4.2.1.2 Peran Guru sebagai Inovator

Guru sebagai Inovator (pengembang) dari sistem nilai ilmu pengetahuan. Inovasi merupakan salah satu indikator yang menjadi rujukan tolak ukur perkembangan dari suatu peran atau tingkah laku. Adanya inovasi-inovasi baru harapannya akan memudahkan proses pembinaan Moderasi beragama di sekolah mudah untuk diterima dikalangan siswa. Seorang guru memiliki peran mengembangkan sistem nilai dalam ilmu pengetahuan, karena ilmu senantiasa berubah dari satu waktu ke waktu yang lain (Kuswanto, 2014). Berdasarkan hasil wawancara bersama MI dan MS selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kendari, dan didukung oleh hasil dari informan pendukung oleh bapak RS selaku kepala sekolah, Ibu MN selaku guru Pendidikan Agama Hindu ditemukan bahwa di SMAN 1 Kendari memiliki banyak Inovasi baru dalam membantu pembinaan moderasi beragama. Selaras dengan teori yang diangkat penulis yakni guru sebagai inovator, yaitu membawa pembaharuan dalam pembelajaran untuk menyampaikan nilai-nilai penting di masa lalu maupun masa sekarang (Indrawan, 2020).

Bentuk Inovasi menarik yang dilaksanakan oleh SMA Negeri 1 Kendari dibingkai dalam kegiatan PELAGAM (pelatihan keagamaan). Adanya inovasi ini agar dalam proses pembinaan

ataupun pada proses pendidikan agar tidak membosankan karena guru selalu melakukan pembaharuan dalam proses pembelajaran (Simanjuntak, 2020). Adapun bentuk kegiatan dari pelatihan keagamaan tersebut meliputi, retorika dakwah, materi aqidah, akhlak remaja, penguatan pemahaman moderasi beragama, menjadi remaja keren dan inspiratif dan yang menjadi pembina sekaligus pemateri ialah dari guru-guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kendari. Bahkan jika ada siswa yang melenceng pemahamannya yang sudah mulai menyimpang maka guru Pendidikan Agama Islam sigap dalam menyikapinya serta pada saat belajar mengajar di dalam kelas maupun arahan serta contoh yang di berikan saat di luar kelas sehingga siswa dapat saling menghargai satu sama lain di dalam kelas maupun di luar kelas.

Dari hasil temuan peneliti dan didukung dari hasil wawancara kami bersama FG dan NH selaku siswa di SMAN 1 kendari menunjukkan bahwa hasil dari semua inovasi yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam bisa dikatakan berhasil. Seperti halnya pada pelaksanaan kegiatan di Prisma (perhimpunan remaja Islam) ada yang namanya PELAGAM (pelatihan keagamaan) sudah berjalan dengan baik dan menjadi wadah proses penanaman nilai moderasi beragama di sekolah. Dikemas dalam materi penguatan pemahaman moderasi beragama di sekolah baik disampaikan langsung oleh guru Pendidikan Agama Islam dan bahkan mengundang pemateri profesional dari luar sekolah. Tidak hanya proses pembinaan nilai moderasi saja akan

tetapi siswa juga di ajarkan untuk bisa mensyiarkan nilai moderasi beragama di SMP yang ada dikota kendari. Menurut MS dan MI dengan cara ini kemudian menjadi kesempatan untuk mensosialisasikan bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moderasi beragama di sekolah maupun di luar sekolah.

Pelaksanaan dari peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Innovator pada hakikatnya yang sangat utama untuk dilakukan adalah dengan memberi pemahaman serta dibarengi dengan pembinaan tentang apa itu moderasi beragama, dan bagaimana menyikapi penguatan nilai-nilai tersebut kepada murid-murid.

4.2.1.3 Peran Guru sebagai Transmitter

Guru selayaknya meneruskan atau menebar sistem nilai yang telah dijaga kepada para Siswa, dengan demikian nilai tersebut dimungkinkan akan diwariskan kepada siswa sebagai generasi penerus yang akan melanjutkan sistem nilai yang telah dijaga (Kuswanto, 2014). Peran guru dalam pembinaan moderasi beragama akan tercapai jika ada yang namanya proses transformasi ilmu pengetahuan ataupun karakter terhadap siswa. Berhasil dan tidaknya proses suatu pembinaan tergantung bagaimana cara atau metode yang dirasa tepat untuk diterapkan. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai transmitter dalam membina moderasi beragama di sekolah adalah meneruskan paham atau nilai-nilai moderasi beragama terhadap siswa. Dalam meneruskan paham mengenai moderasi beragama yang

dilakukan guru Pendidikan Agama Islam yaitu dengan cara yaitu membimbing dan memotivasi siswa di sekolah.

Peran guru sebagai transmiter (penerus) sistem-sistem nilai moderasi kepada siswa. Peran ini pada hakikatnya tidak begitu sulit untuk dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam, sesuai dengan hasil wawancara peneliti bersama AS dan SI. Pada dasarnya, walaupun istilah “moderasi beragama” akhir-akhir ini mulai digaungkan oleh pemerintah. Sebenarnya Implementasi dari moderasi beragama di SMAN 1 Kendari sudah lama diterapkan bahkan mulai sejak awal sekolah ini didirikan sebagaimana hasil wawancara peneliti bersama bapak kepala sekolah.

Moderasi beragama di SMAN 1 Kendari sudah menjadi kultur sekolah, mengingat di sekolah juga memiliki siswa yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda mulai dari agama hingga suku pun berbeda. Konsep moderasi di SMAN 1 Kendari tetap dengan tujuan meluruskan pandangan beragama bagi siswa. Guna menjaga dari ekstrimnya siswa dalam menganut agamanya didukung juga mudahnya siswa dalam mengakses ilmu agama tanpa adanya pendampingan khusus dan mampu menjadikan murid-murid bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar, dengan menempatkan diri dimanapun dan bagaimanapun keadaannya tanpa menghilangkan eksistensi agama yang dianut mereka dalam praktik moderasi

Uraian-uraian di atas menunjukkan dalam peran sebagai Innovator guru Pendidikan Agama Islam dituntut itu bisa mengambil sikap yang tepat agar proses pembinaan moderasi beragama mudah diterima oleh siswa. Transmisi gagasan moderasi beragama menjadi tanggung jawab guru pendidikan Agama Islam dalam membina moderasi beragama di sekolah (Pauzi & Ahmad, 2018). Siswa SMA adalah usia labil yang berpotensi lebih ekstrim dalam bergaul dan begitu pula dalam beragama, maka bimbingan dan motivasi dari sosok guru agama sangat diperlukan untuk menyeimbangkan antara pemikiran murid dan eksistensi moderasi beragama yang baik. Dengan tujuan membawa siswa ke arah kedewasaan berpikir yang kreatif dan inovatif atau guru menjadi motivator, guru harus dapat memberikan dorongan dan niat yang ikhlas karena Allah SWT dalam belajar (Mussafa, 2018: 37).

Guru agama harus dapat memberikan dorongan dan niat yang ikhlas karena Allah SWT dalam belajar (Ramayulis dalam Mussafa, 2018: 37). Sedangkan menurut Jentoro, dkk (2020: 53- 54) Guru sebagai motivator, yaitu guru hendaknya mampu memberi dorongan mental dan moral kepada murid-murid agar kedepannya mereka memiliki semangat dalam belajar dan mencapai tujuan pembelajaran. MS dan MI menyatakan sebagai motivator, dirinya selalu memotivasi siswa dengan kisah-kisah islami yang membuat siswa lebih semangat lagi dalam proses pembelajaran, bahkan tidak jarang juga dirinya memotivasi siswanya untuk selalu berbuat baik meskipun kepada

teman yang berbeda keyakinan. Menurut MS dan MI berperan sebagai pembimbing di dalam pembelajaran di kelas maupun di luar merupakan kewajiban seorang guru.

Guru Pendidikan Agama Islam harus membawa murid ke arah kedewasaan berpikir yang kreatif dan inovatif pada saat membimbing siswa (Ramayulis dalam Mussafa, 2018: 37). Menurut MI dan MS berperan sebagai pembimbing di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran merupakan kewajiban seorang guru. Pembinaan moderasi beragama pula dapat berjalan dengan maksimal bilamana proses bimbingan itu selalu ada baik didalam kelas maupun diluar kelas oleh guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing. Contoh bimbingan yang kemudian dilakukan ialah memberikan bimbingan dengan memberikan pemahaman terhadap anak-anak terkait pola-pola beragama yang begitu luas. Misalkan ada pemahaman yang melenceng seperti yang kita ketahui ada khawarij, mu'tazilah dan lain-lain. Bentuk inilah yang kemudian menjadi bentuk bimbingan untuk anak-anak dan sekaligus pembelajaran untuk anak-anak lebih berhati-hati lagi kedepannya dalam bersosial agar tidak terjerumus pada sikap agama yang ekstrem.

Melalui motivasi dan bimbingan oleh guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan peran guru sebagai transmiter. Wawancara terhadap siswa, menunjukkan guru dalam meneruskan upaya membangun sistem nilai-nilai moderasi beragama sudah berjalan dengan baik. Terbukti dari hasil temuan penulis pada saat observasi,

wawancara dan studi dokument menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Kendari bukan hanya pada proses bimbingan dan motivasi saja akan tetapi ikut juga mendampingi di setiap kegiatan untuk mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah.

4.2.1.4 Peran Guru sebagai Transformator

Menurut Abin saymsudin (2016: 23) menyatakan guru sebagai transformator (penerjemah) sistem-sistem nilai tersebut melalui penjelmaan maupun dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan murid dengan tujuan pendidikan. Menurut MS dan MI dalam membangun nilai moderasi sangat perlu untuk menjadi transformator. Guru sebagai transformator harus mampu menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik baik melalui figurnya seorang guru. Adapun bentuk peran sebagai transformator (penerjemah) sistem-sistem nilai moderasi yaitu melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan Siswa dengan tujuan pendidikan (Kuswanto, 2014).

Menjadi figur utama dalam pendidikan, menjadi peran penting dalam membimbing dan mendidik murid menjadi manusia cerdas dan memiliki karakter terpuji (Palunga dan Murzaki, 2017: 110). Berdasarkan wawancara bersama MS dan MI selaku guru Pendidikan Agama Islam memberi contoh sebagai figur yang mampu membangun sebuah nilai-nilai dalam moderasi beragama. Menurut MS menjadi contoh untuk murid adalah melakukan sebelum menyuruh dan ikut

berpartisipasi dengan semangat. MS juga menyatakan bahwa menjadi figur, juga harus mampu memberi kasih sayang kepada setiap muridnya agar mampu dengan mudah memperkuat hubungan antara guru Pendidikan Agama Islam dan setiap murid.

Berdasarkan wawancara bersama Salah satu siswa SMAN 1 Kendari, juga menyatakan guru dalam menjadi seorang figur sangat mencontohkan apa yang seharusnya dilakukan peserta didik untuk menjadi murid yang paham akan sikap moderat dan memberi contoh akan nilai-nilai moderasi. Selaras dengan Seorang guru yang ideal seyogyanya dapat berperan sebagai transformator yaitu penerjemah nilai yang akan diajarkan melalui implementasinya dalam proses pembelajaran sebagai seorang figur disekolah (Sudrajat, 2014).

Perilaku yang ditunjukkan oleh seorang guru merupakan cerminan sistem yang telah diterjemahkan kepada Siswa. Peran ini nampak dalam performance (penampilan) baik dalam dunia pendidikan maupun di masyarakat. Menurut Jentoro, dkk (2020: 48) menyatakan bahwa untuk membangun moderasi beragama sangat diperlukan peran seorang guru yang tidak hanya berupaya menyalurkan ilmu kepada setiap Siswa, tetapi juga mampu menanamkan nilai akhlak kepada Siswa agar mampu melahirkan bukan hanya mencerdaskan kehidupan bangsa tetapi juga melahirkan insan yang berbudi luhur. Guru Pendidikan Agama Islam merupakan pendidik memegang peran sentral dalam proses belajar mengajar, yang tidak hanya berperan sebagai sumber atau fasilitator dalam belajar, tapi juga memiliki

tanggung jawab dalam bidang mengembangkan ranah afektif Siswa.

Menurut MS dan MI dalam proses pembinaan moderasi beragama peran guru sebagai transformator sangat diperlukan. Guru sebagai transformator harus semaksimal mungkin mampu menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik melalui figurnya sebagai seorang guru. Menjadi figur dalam pendidikan adalah hal yang utama dan tentunya menjadi peran penting dalam membimbing dan mendidik murid menjadi manusia cerdas dan memiliki akhlak mulia. Karena guru sebagai transformator harus mampu menerjemahkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik melalui figurnya sebagai seorang guru untuk melahirkan peserta didik yang memiliki berkarakter baik (Khuriyah, 2023).

Menurut AS dan SI selaku guru Pendidikan Agama Islam memberikan contoh sikap sebagai sosok teladan untuk siswanya dibuktikan dari pribadinya yang tidak mudah terpengaruhi oleh perbedaan sukuisme dan lain-lain. Seorang guru sebagai figur seharusnya bisa loyal terhadap semua siswa tanpa membeda-bedakan di antara mereka. AS juga mengatakan seorang guru dituntut mampu menjadi figur kepada anak-anak agar mereka saling menghargai dan mencintai satu sama lain. Arti mencintai ialah bagaimana guru mengajarkan kepada anak-anak agar mereka satu dan yang lainnya itu bisa saling mencintai tanpa memandang suku memandang agama dan lain-lain.

Berdasarkan wawancara bersama seorang siswa yang bersekolah di SMAN 1 Kendari, menyatakan guru dalam menjadi seorang figur sangat mencontohkan apa yang seharusnya dilakukan peserta didik untuk menjadi murid yang faham akan sikap moderat dan memberi contoh akan nilai-nilai moderasi.

Dari pernyataan di atas guru-guru Pendidikan Agama Islam lebih mencontohkan kepada murid bagaimana cara bergaul, menerjemahkan nilai moderasi beragama yang mencakup adil, seimbang, sederhana, kesatuan dan persaudaraan.

Peran guru MS dan MI sebagai transmitter dan transformator (membimbing, memotivasi dan menjadi figur), menjadikan siswa mampu menengahi antara urusan agama dan sosial. Memberikan pemahaman nilai-nilai moderasi melalui berbagai bentuk inovasi kegiatan dan tentunya juga dengan tauladan yang baik, baik terprogram secara langsung maupun tidak langsung.

Nilai-nilai moderasi beragama di SMAN 1 Kendari juga bukan hanya dirasakan oleh siswa saja, tetapi dirasakan oleh guru-guru yang lain. Seperti halnya dari hasil wawancara bersama ibu MN selaku guru Pendidikan Agama Hindu yaitu Ibu MN dan bapak YS selaku Mitra kesiswaan dan sebagai guru agama Katolik membenarkan hal tersebut sosok MS dan MI sudah berhasil menjadi figur yang baik dalam implementasi nilai-nilai moderasi di SMAN 1 Kendari.

4.2.1.5 Peran Guru sebagai Orgenizer

Organizer (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskan) maupun secara formal (kepada Siswa, serta kepada Allah SWT) (Saymsudin, 2016: 23). Mengorganisir suatu kegiatan edukatif merupakan peran guru yang sangat penting. Keberhasilan dalam kegiatan akan diukur melalui pelaksanaan, dan output dari kegiatan tersebut akan dirasakan setelah pengorganisasiannya.

Peran guru sebagai Organizer (organisator/penyelenggara) adalah mengorganisasikan kegiatan baik pembelajaran dan bimbingan Guru bertugas menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan perencanaan Guru juga bertindak sebagai narasumber, konsultan, pemimpin, yang bijaksana dalam arti demokratis dan humoris (memanusiai) selama proses pembelajaran berlangsung maupun di luar pembelajaran. Guru harus dapat mengorganisir kegiatan belajar Siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah (Mussafa, 2018: 37).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap MS dan MI menyatakan bahwa pengorganisasian kegiatan pembinaan moderasi beragama ini memerlukan sinergitas seluruh civitas akademik di sekolah agar bisa terlaksana secara efektif. Program yang menunjang dari penguatan moderasi beragama sebenarnya telah diorganisir

dengan rapi dan terlaksana dengan baik berkat dukungan totalitas dari bapak kepala sekolah menurut pengakuan MS terhadap kegiatan keagamaan di SMAN 1 Kendari.

SMAN 1 Kendari pada pelaksanaan perayaan hari besar Agama ataupun kegiatan pekanan selalu berkoordinasi dengan agama lain dan bahkan saling support satu sama lain. Contoh pada kegiatan Imtaq di sekolah semua guru ikut ambil andil dalam kegiatan tersebut mulai dari piket di depan sekolah hingga menjadi pelaksana pembinaan di masing ruangan berdasarkan agama. Pengorganisasian kegiatan ini menjadi nilai positif dimana guru-guru sangat memperhatikan pluralisme di sekolah dan menyatukan persepsi dari persepsi yang berbeda untuk menjaga kerukunan dari pluralisme tersebut.

Mengorganisir suatu kegiatan pembelajaran edukatif merupakan peran guru yang sangat penting. Keberhasilan dalam kegiatan akan diukur melalui pelaksanaan, dan ouotput dari kegiatan tersebut akan dirasakan setelah pengorganisasiannya (Khuriyah, 2023). Berdasarkan uraian-uraian di atas, dengan pengorganisasian dan dukungan kebijakan pemerintah sekolah yang tepat sangat memudahkan dan membantu proses pembinaan moderasi beragama di sekolah menjadi lebih efektif dan efisien. Pengorganisasian disini tetap berfokus untuk pembinaan nilai moderasi beragama di SMAN 1 Kendari. Nilai-nilai itu merupakan poin untuk menjaga kerukunan antar agama dan sosial yang ada di SMA Negeri 1 Kendari , dan

juga untuk tetap membimbing peserta didik dalam menguatkan kualitas iman dan taqwanya.

4.2.1.6 Peran Guru sebagai Fasilitator

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembinaan moderasi beragama di SMA Negeri 1 Kendari tidak hanya dibatasi dalam peran guru sebagai, konservator, innovator, transmiter, transformator, dan organizer saja. Akan tetapi berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumen yang peneliti lakukan, peneliti menemukan peran baru dari proses pembinaan moderasi beragama di SMA Negeri 1 Kendari berupa peran sebagai fasilitator.

Guru sebagai fasilitator harus memiliki sikap yang baik, pemahaman terhadap peserta didik melalui kegiatan dalam pembelajaran dan memiliki kompetensi dalam menyikapi perbedaan individual peserta didik (Mulyasa,2013:55-57). Peran sebagai fasilitator merupakan peran guru yang sangat penting dalam proses pembinaan moderasi beragama di sekolah. Ilmu yang didapatkan oleh guru diluar sekolah atau pada kegiatan peningkatan mutu dan kualitas terkait materi “pembinaan moderasi beragama di sekolah” menjadi sarana yang efektif dalam implementasinya di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara bersama MI selaku guru Pendidikan Agama Islam dan RS selaku kepala sekolah. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator dalam membina moderasi beragama di sekolah adalah meneruskan paham atau nilai-

nilai moderasi beragama terhadap siswa yang didapatkan pada saat mengikuti seminar dan orientasi moderasi bergama yang diselenggarakan oleh Kementrian Agama. Materinya meliputi bagaimana memasukkan nilai moderasi beragama dalam penyusunan RPP hingga mengembangkan keteladanan dalam lingkup sekolah.

Begitu pula hasil studi dokumen peneliti menemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam mampu menjadi fasilitator dalam pembinaan moderasi beragama disekolah. Dimana guru kemudian mengikuti kegiatan orientasi moderasi beragama yang diselenggarakan oleh kementrian agama. Sebagai langkah dalam memperdalam ilmu pengetahuan terkait konsep pembinaan moderasi beragama yang baik dan mudah di terima oleh siswa di sekolah. Bahkan dari kegiatan tersebut guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kendari mendapatkan gelar sebagai guru pelopor moderasi beragama di sekolah.

4.2.2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik di SMA Negeri 1 Kendari

Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan moderasi beragama yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kendari adalah sebagai berikut:

1) Faktor Pendukung Dalam Pembinaan Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Kendari.

Berikut ini adalah faktor pendukung dalam pembinaan moderasi beragama yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kendari.

a. Kekompakkan

Sikap saling mendukung dan saling membantu satu sama lain sangat dibutuhkan dalam proses pelaksanaan pembinaan, terutama kekompakan pada segenap guru, kepala sekolah dan setiap elemen yang terkait, karena mereka adalah komando dari setiap kegiatan (R.L. Mathis & Jackson, 2006: 68).

Adapun faktor pendukung dalam pembinaan moderasi beragama yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kendari adalah terlihat kekompakan antar guru Pendidikan Agama Islam dengan guru mata pelajaran dan guru agama yang lain dalam melakukan pembinaan moderasi beragama. Semua civitas akademik ikut andi serta membantu guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moderasi beragama baik berupa bantuan secara fisik maupun nonfisik.

Hal ini dibuktikan ketika kegiatan Imtaq di hari Jumat , tidak hanya guru Pendidikan Agama Islam saja yang berperan aktif dalam kegiatan tersebut tetapi semua guru juga ikut terlibat. Mulai dari mengarahkan siswa ke lapangan bahkan yang menjadi petugas tersebut adalah guru agama Hindu dan agama Kristen. Begitu pula terkait memberi arahan tentang nilai-nilai moderasi beragama, bukan

hanya tugas dari guru Pendidikan Agama Islam saja namun guru mata pelajaran yang lain serta kepala sekolah saling bergantian untuk mengisi ceramah saat apel pagi dan kegiatan besar lainnya. Memang dalam apel tersebut tidak sepenuhnya membahas tentang moderasi beragama saja, namun diselingi dengan membahas bagaimana contoh sederhana dari akhlak mulia.

b. Peraturan Kepala Sekolah

Selain kekompakkan, faktor pendukung selanjutnya adalah kebijakan atau peraturan dari Kepala Sekolah bahwa semua guru wajib untuk ikut serta terlibat dalam kegiatan apel di tiap harinya bahkan ada jadwalnya yang tersusun rapi serta beliau juga memberikan ruang yang sangat besar kepada para siswa bebas untuk berekspresi di lingkungan sekolah. Semua itu dilakukan bapak kepala sekolah dalam rangka pembinaan moderasi beragama dan membina akhlak secara umum serta dapat terlaksana secara efektif. Dengan adanya kebijakan tersebut sangat meringankan beban guru Pendidikan Agama Islam karena semua guru mau tidak mau harus patuh dengan kebijakan Kepala Sekolah. Kebijakan dari Kepala Sekolah ini-lah yang menjadikan semua guru, baik guru yang beragama Islam maupun non-muslim bahkan pemerintah sekolah ikut andil dengan harapan lahir sikap saling kompak dan kerja sama.

2) **Faktor Penghambat dalam Pembinaan Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Kendari.**

Berikut ini adalah faktor penghambat dalam pembinaan moderasi beragama yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kendari .

a. Sarana dan Prasarana

Tanpa kita sadari sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang tidak bisa diabaikan karena sarana dan prasarana dapat memancing keinginan siswa untuk belajar lebih baik dan lebih menyenangkan serta sarana prasarana juga dapat membuat untuk siswa lebih mudah memahami pelajaran. Sarana dan prasarana pembelajaran fisik sekolah, yaitu gedung sekolah, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, Masjid, kantor dan bahan dan infrastruktur lainnya yang mungkin akan memotivasi siswa untuk belajar. Sarana dan prasarana baik fisik maupun non fisik sangat efektif untuk pembelajaran dan prestasi akademik siswa (Akomolafe et al., 2016: 38-42).

Adapun faktor penghambat dalam pembinaan moderasi beragama yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kendari adalah sarana dan prasarana yang kurang memadai. Bangunan Masjid yang kurang luas mengakibatkan tidak bisa menampung jumlah populasi siswa muslim yang banyak. Keadaan ini menjadikan pembinaan moderasi beragama menjadi

kurang efektif misalkan di waktu-waktu tertentu salah satunya pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah (dibagi menjadi tiga kelompok) dan begitu pula kegiatan bimbingan lainnya. Namun di SMAN 1 Kendari sedang membangun Masjid baru yang ukurannya lebih luas dari sebelumnya, dengan harapannya setelah Masjid tersebut terbangun maka pembinaan moderasi beragama bisa terlaksana secara optimal.

b. Pengaruh Teknologi

Selain kurangnya fasilitas, pengaruh teknologi juga menjadi faktor penghambat dalam pembinaan moderasi di sekolah. Dimana siswa terpengaruhi oleh perkembangan teknologi yang semakin pesat. Namun faktor penghambat ini di atasi oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan cara meminimalisir dengan pembinaan secara intensif terhadap siswa dari pengaruh sosial media yang begitu pesat dan game-game online. Pengaruh ini tentunya dapat mengakibatkan munculnya perilaku intoleran di antara siswa serta dapat mempengaruhi psikologi, psikis dan karakter anak-anak.